

TESIS
PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN IBADAH ANAK
DI DESA REJOSARI KECAMATAN KARANGAWEN
KABUPATEN DEMAK



Oleh:

SISWANTO

NIM : 21501900015

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

2021

**PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN IBADAH ANAK
DI DESA REJOSARI KECAMATAN KARANGAWEN
KABUPATEN DEMAK**

TESIS

**Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam
Dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Sultan Agung Semarang**

Oleh:

Siswanto

NIM : 21501900015

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

2021

LEMBAR PERSETUJUAN
PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN IBADAH ANAK
DI DESA REJOSARI KECAMATAN KARANGAWEN
KABUPATEN DEMAK

Oleh:

SISWANTO

NIM. 21501900015

Pada tanggal 14 Agustus 2021 telah disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Susiyanto, M.Ag
NIK. 211516024

H. Sarjuni, S.Ag., M.Hum
NIK. 211596009



Mengetahui,

Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Dr. Susiyanto, M.Ag
NIK. 211516024

ABSTRAK

SISWANTO: PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN IBADAH ANAK DI DESA REJOSARI KECAMATAN KARANGAWEN KABUPATEN DEMAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana Peranan orang tua sebagai suritauladan dalam menanamkan ibadah salat pada anak di Desa Rejosari ,Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak? 2) Bagaimana Peranan orang tua sebagai Fasilitator dalam menanamkan ibadah salat pada anak di Desa Rejosari ,Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak?. 3) Bagaimana Peranan orang tua sebagai Motivator dalam menanamkan ibadah salat pada anak di Desa Rejosari ,Kecamatan Karanagwen Kabupaten Demak? Tujuan penelitian 1).Untuk mendiskripsikan peranan orang tua sebagai suri tauladan dalam menanamkan ibadah salat pada anak 2) Untuk mendiskripikan peran orang tua sebagai fasilitator dalam menanamkan pengamalan ibadah salat pada anak.3) untuk mendiskripsikan peran orang tua sebagai motivator dalam menanamkan beribadah salat pada anak. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif dengan mengambil latar di Di Desa Rejosari Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak. Sumber data didapatkan dari Desa Rejosari. Teknik mengumpulkan data dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data menggunakan sistem berpikir induktif untuk menemukan makna-makna dari data yang ada, kemudian untuk menarik kesimpulan secara general.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Peran orang tua sebagai suri teladan dalam menanamkan pendidikan salat anak merupakan hal terpenting dalam proses pendidikan anak. Di sinilah peran penting orang tua dalam menentukan warna kepribadian anak-anaknya. Sebagai orang tua kita adalah figur yang paling dekat dengan anak. Apapun yang kita lakukan akan menjadi model pendidikan bagi anak-anak kita 2) Peran orang tua sebagai fasilitator bertanggung jawab menyediakan diri untuk terlibat dalam membantu belajar anak di rumah, mengembangkan keterampilan belajar yang baik. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain-lain 3). Peran orang tua sebagai motivator, dalam menanamkan ibadah salat anak sangat penting, karena Motivasi merupakan suatu usaha yang di sadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang anak agar dia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu

kata kunci: *Peran orang tua, Anak, Pendidikan shalat*

ABSTRACT

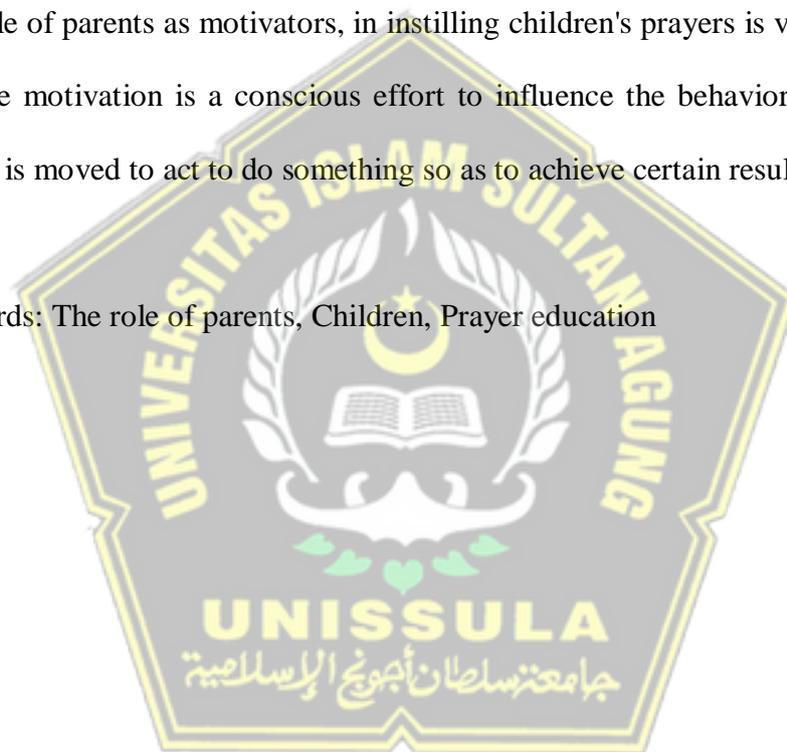
SISWANTO: THE ROLE OF PARENTS IN CHILDREN'S WORSHIP EDUCATION IN REJOSARI VILLAGE KARANAWEN DISTRICT DEMAK REGENCY

The problems in this study are 1) What is the role of parents as role models in instilling prayer in children in Rejosari Village, Karangawen District, Demak Regency? 2) What is the role of parents as facilitators in instilling prayer in children in Rejosari Village, Karangawen District, Demak Regency?. 3) What is the role of parents as a motivator in instilling prayer in children in Rejosari Village, Karanagwen District, Demak Regency? The purpose of the study 1). To describe the role of parents as role models in instilling prayer in children 2) To describe the role of parents as facilitators in instilling the practice of praying in children. 3) To describe the role of parents as motivators in instilling prayer in children. child. This research is a qualitative field research taking the background in Rejosari Village, Karangawen District, Demak Regency. The data source was obtained from Rejosari Village. Techniques for collecting data are interviews, observation, and documentation. To analyze the data using an inductive thinking system to find the meanings of the existing data, then to draw general conclusions.

The results showed that 1) The role of parents as role models in instilling children's prayer education is the most important thing in the child's education process. This is where the important role of parents in determining the color of

their children's personality. As parents, we are the closest people to our children. Whatever we do will become an educational model for our children 2) The role of parents as facilitators is responsible for providing themselves to be involved in helping children learn at home, developing good learning skills. Children who are studying in addition to having their basic needs met, also need learning facilities such as study rooms, tables, chairs, lighting, writing utensils, books and others 3). The role of parents as motivators, in instilling children's prayers is very important, because motivation is a conscious effort to influence the behavior of a child so that he is moved to act to do something so as to achieve certain results or goals.

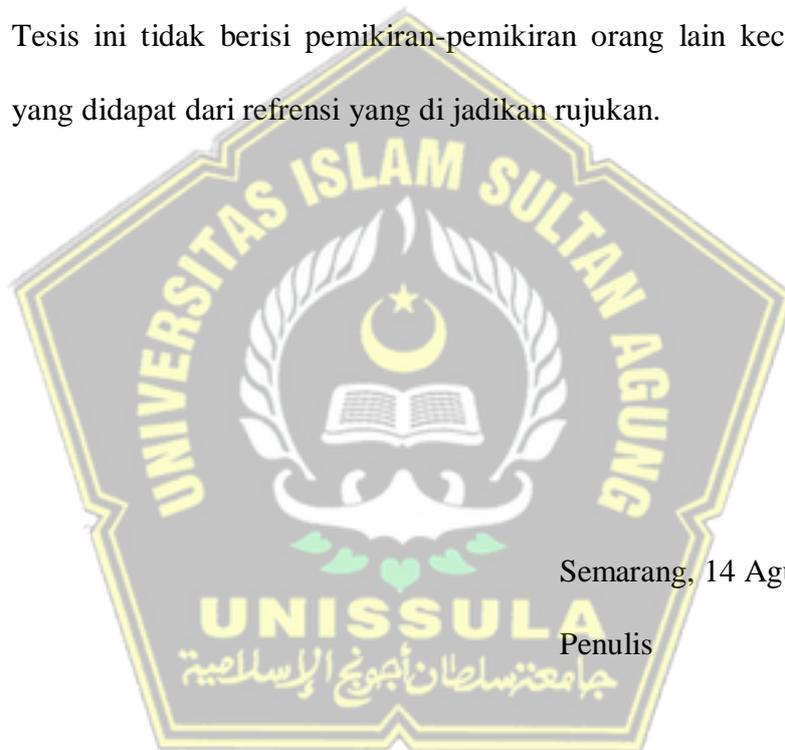
keywords: The role of parents, Children, Prayer education



SURAT PERNYATAAN

Degan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis mengatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Tesis ini tidak berisi material yang di tulis orang lain.
2. Tesis ini tidak berisi pemikiran-pemikiran orang lain kecuali informasi yang didapat dari refrensi yang di jadikan rujukan.



Semarang, 14 Agustus 2021

Penulis

Siswanto

NIM : 21501900015

KATA PENGANTAR

Allhamdulillahirobbil'alamin segala puji bagi Allah SWT yang maha pengasih dan penyayang. yang telah memberikan karunia serta berkah kepada penyusun karena telah memberikan kelancaran sehingga penyusun dapat menyelesaikan tesis ini.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Ibu tersayang, almh Bapak Kasiman dan Ibu Rukinah., yang telah mendidik dan membersarkanku dengan penuh perhatian dan kasih sayang, tiada dapat saya membalasnya selain membuat mereka bangga dan dengan untaian doa *"Ya Allah, ampunilah seluruh dosa-dosaku dan dosa kedua orang tuaku. Baik ibu maupun bapakku, sayangilah mereka seperti mereka menyayangiku di waktu kecil."* Juga kepada Ibu Mertuaku, almh. Ibu Maryamah dan alm. Bapak Sarman yang dengan kasih sayangnya mendidik putranya sehingga menjadi pendamping dan penyemangat, yang saya bahagia bersamanya kelak menjadi pintu surga bagi saya.
2. Istriku tercinta, Pipik Markumi, terima kasih untuk segala support, waktu dan pengertiannya untuk selesainya studi S2 saya,
3. Semua Saudaraku yang telah memberi motivasi terselesainya tesis ini.
4. Bapak Drs Bedjo Santoso, MT. PhD selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang periode yang telah memberi kesempatan kepada penulis

untuk melanjutkan pendidikan di Unissula Semarang.

5. Bapak Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh M.Lib. selaku Dekan Fakultas Agama Islam yang telah memberikan ijin dalam penyusunan tesis ini.
6. Bapak Dr. Susiyanto, M.Ag, selaku Ketua Program dan Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.Pd, sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program MPDI Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
7. Bapak Dr. Susiyanto, M.Ag, selaku Pembimbing I dan Bapak H. Sarjuni, S.Ag., M. Hum selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
8. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
9. Seluruh staf program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang yang telah memberikan pelayanan secara sungguh-sungguh kepada penulis.
10. Petugas perpustakaan Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang yang selalu memberikan kesempatan dan membantu kebutuhan penulis tesis.
11. Kepala Desa Rejosari dan semua perangkatnya, semua masyarakat Rejosari
12. Rekan-rekanku Seangkatan yang memberi motivasi

13. Semua Anak-anak di desa Rejosari Semoga menjadi anak yang soleh dan solehkah Aamiin.

Semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.
Aamiin.

Penulis



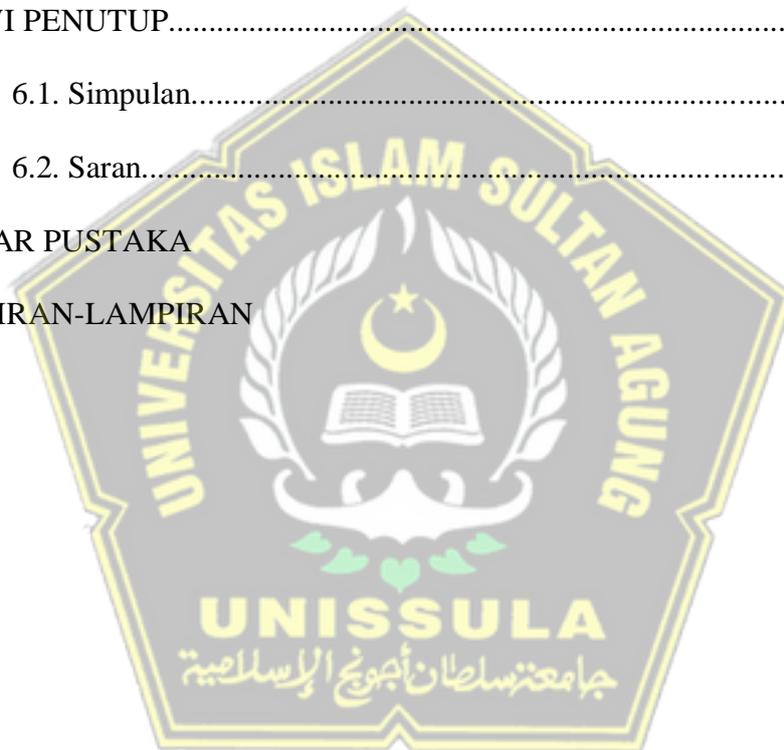
DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| LEMBAR PERSETUJUAN..... | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN..... | iii |
| KATA PENGANTAR..... | iv |
| DAFTAR ISI | v |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah..... | 4 |
| 1.3 Batasan Masalah..... | 5 |
| 1.4 Rumusan Masalah..... | 6 |
| 1.5 Tujuan Penelitian | 6 |
| 1.6 Manfaat Penelitian | 6 |
| BAB II KAJIAN TEORI..... | 8 |
| 2.1 Pendidikan Islam | 8 |
| 2.1.1 Pengertian Pendidikan Islam | 8 |
| 2.1.2 Dasar Pendidikan Islam..... | 10 |
| 2.1.3 Tujuan Pendidikan Islam..... | 12 |
| 2.1.4 Materi pendidikan Islam..... | 14 |
| 2.1.5 Metode Pendidikan Islam | 15 |
| 2.1.6 Evaluasi Pendidikan Islam..... | 18 |
| 2.1.7 Media pendidikan Islam..... | 18 |
| 2.2 Pendidikan Agama Islam | 19 |

| | | |
|-------|--|----|
| 2.2.1 | Pengertian Pendidikan Agama Islam | 19 |
| 2.2.2 | Dasar Pendidikan Agama Islam..... | 22 |
| 2.2.3 | Tujuan Pendidikan Agama Islam..... | 26 |
| 2.2.4 | Kurikulum Pendidikan Agama Islam..... | 28 |
| 2.2.5 | Metode Pendidikan Agama Islam | 32 |
| 2.3 | Pendidikan Ibadah..... | 35 |
| 2.3.1 | Pengertian Pendidikan Ibadah | 35 |
| 2.3.2 | Dasar Pendidikan Ibadah..... | 37 |
| 2.3.3 | Tujuan Pendidikan Ibadah | 40 |
| 2.3.4 | Materi Ibadah..... | 42 |
| 2.3.5 | Metode Pendidikan Ibadah | 74 |
| 2.3.6 | Evaluasi Terhadap Pendidikan Ibadah di keluarga | 78 |
| 2.4 | Peran Orang Tua di Keluarga | 79 |
| 2.4.1 | Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Ibadah Di Keluarga | 79 |
| 2.4.2 | Peran Orang Tua Sebagai Suri Tauladan Dalam Pendidikan Ibadah dengan Anak Dan Keluarga | 81 |
| 2.4.3 | Peran Orang Tua Sebagai Fasilitator Dalam Pendidikan Ibadah dengan Anak dan Keluarga | 82 |
| 2.4.4 | Peran Orang Tua Sebagai Motivator Dalam Pendidikan Ibadah dengan Anak dan Keluarga | 83 |
| 2.4.5 | Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan | 84 |
| 2.5 | Kajian Hasil Penelitian yang Relevan..... | 84 |

| | | |
|---------|--|-----|
| BAB III | KERANGKA KONSEP..... | 88 |
| | 3.1 Kerangka Berpikir | 88 |
| | 3.2 Kerangka Konseptual..... | 91 |
| | 3.3 Pertanyaan Penelitian | 92 |
| BAB IV | METODE PENELITIAN..... | 94 |
| | 4.1 Jenis Penelitian | 94 |
| | 4.1.1 Jenis Penelitian..... | 94 |
| | 4.1.2 Sifat Peneliatian | 95 |
| | 4.2 Sifat Penelitian..... | 95 |
| | 4.3 Variabel dan Objek Penelitian..... | 97 |
| | 4.3.1 Variabel Penelitian..... | 97 |
| | 4.3.2 Obyek Penelitian..... | 98 |
| | 4.4 Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian | 98 |
| | 4.4.1 Tempat Penelitian | 98 |
| | 4.4.2 Waktu penelitian | 98 |
| | 4.5 Teknik Pengumpulan Data..... | 100 |
| | 4.5.1 Observasi | 100 |
| | 4.5.2 Wawancara | 100 |
| | 4.5.3 Dokumentasi | 101 |
| | 4.6 Uji Keabsahan Data | 101 |
| | Metode Analisis Data | 103 |
| BAB V | HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 105 |
| | 5.1. Hasil Penelitian..... | 105 |

| | |
|--|-----|
| 5.1.1. Letak Geografis Desa Rejosari..... | 105 |
| 5.1.2. Peran Orangtua Dalam Pendidikan Salt Bagi Anak..... | 109 |
| 5.1.3. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Ibadah Salat Bagi Anak..... | 119 |
| 5.1.4. Keberhasilan Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Salat..... | 120 |
| 5.2. Pembahasan Pendidikan Salat Bagi Anak..... | 120 |
| BAB VI PENUTUP..... | 123 |
| 6.1. Simpulan..... | 123 |
| 6.2. Saran..... | 124 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak merupakan buah hati, tumpuan dan Harapan dari Keluarga. Selain itu anak adalah Amanat dari Allah SWT yang di berikan kepada orang tua, maka Islam menugaskan kepada umatnya agar memberikan pendidikan kepada anaknya, terutama pendidikan agama Islam.

Pemeliharaan perawatan dan pendidikan anak merupakan sesuatu yang sangat penting yang harus dilakukan kedua orang tua, sebab anak merupakan generasi penerus sebuah bangsa. Kunci utama keberhasilan pendidikan anak pada orang tua. Sejak lahir hingga manusia itu berangsur angsur menjadi dewasa .

Orang tua sebagai suri tauladan dalam beribadah mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan anaknya baik yang berkenaan dengan iman, moral,mental jasmani maupun yang berkenaan dengan ruhani. Pendidikan pertama dan yang paling utama yang harus di tanamkan orang tua kepada anak – anaknya adalah keimanan dan perilaku agama dalam diri anaknya untuk memupuk keteladanan yang baik dalam diri mereka.

“Akan tetapi orang tua tidak hanya cukup dengan sekedar menunaikan tanggung jawab dan kewajiban saja. Ia harus mencari metode alternative baru dengan menyempurnakan sarana dan prasarana yang lebih memadai. Orang tua yang bijaksana sudah barang tentu mencari alternatif yang lebih efektif dengan menerapkan dasar-dasar ibadah yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak

secara mental dan moral, spiritual dan etos sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna. Demikian halnya dengan pendidikan ibadah bagi anak, sangat diperlukan metode yang tepat.

Demikian halnya dengan memberikan pendidikan Ibadah bagi anak, sangat diperlukan metode yang tepat, karena pendidikan ibadah bagi anak sangatlah penting dan harus di tanamkan sejak usia dini. Allah berfirman dalam QS. Adzariyat ; Ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Yang Artinya : dan tidak diciptakan Jin dan Manusia kecuali untuk beribadah.

Anak adalah amanat Allah yang harus di bekali dengan ilmu-ilmu agama agar dapat menjalankan apa yang di perintahkan oleh Allah dan menjauhi larangan-larangannya. Penulis di sini memfokuskan pada pendidikan Ibadah yang meliputi ibadah Thaharoh, Membaca Alqur'an, Salat, puasa dan berdoa.

Keluarga merupakan Lingkungan yang pertama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan dalam diri anak, yang nantinya akan membentuk kepribadian anak ketika dia dewasa. Oleh karena itu, maka hendaknya orang tua mampu berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan ibadah dalam keluarga sejak dini, agar anak-anak terbiasa melakukan ritual-ritual keagamaan sejak kecil.

Dalam pendidikan ibadah hendaknya orang tua memberikan contoh dan keteladanan yang baik pada anak-anaknya, agar mereka mampu meniru dari apa

yang di contohkan dan di ajarkan oleh orang tuanya. Diantanya tentang tata cara, gerakan-gerakan maupaun bacaan- bacaannya. Sehingga ketika mereka beranjak dewasa mereka mampu dan terbiasa melaksanakan ibadah dengan baik, di manapun berada, baik dalam pengawasan orang tua maupun tanpa pengawsan orang tua. Jadi, anak melaksanakan atau meninggalkan ibadah pada saat mereka dewasa tergantung pada ibadah yang di berikan oleh kedua orang tua dalam keluarga mereka pada masa usia dini.

Ibadah adalah bentuk amalan yang sangat luhur ,amal ibadah merupakan suatu hal terpenting yang di perintahkan allah dan merupakan pilar dalam agama islam. Rasulullah mengajarkan kepada setiap orang tua untuk mengajarkan salat kepada anaknya sejak usia tujuh tahun,karena dengan mengajarkan salat sejak usia tujuh tahun merupakan kewajiban bagi seorang muslim dan di harapkan nantinya akan terbentuk kedisiplinan salat dalam diri anak ketika menginjak dewasa.

Salat jugalah yang merupakan suatu hal yang membedakan antara seorang muslim dengan pemeluk agama lainnya. Sehingga seorang muslim yang tidak menjalankan salat, tak ubahnya dia dengan pemeluk agama lain. Walaupun seperti itu namun banyak sekali masyarakat kita yang Kartu tanda penduduknya (KTP)nya islam,namun dia tidak menjalankan salat lima waktu dengan benar. Banyak sekali anak –anak kita yang sudah usia baligh mereka merasa terbebani melaksanakan kewajiban salat lima waktu,dengan berbagai alasan di dalamnya. Kalau di usia sekolah saja mereka belum melaksanakan kewajiban salat lima waktu,bagaimana kalau mereka tumbuh dewasa nanti. Sedangkan pada usia dewasa mereka lebih banyak kegiatan yang menyita waktu. Apalagi di zaman

sekarang ini banyak sekali tayangan televisi yang di minati oleh anak-anak usia sekolah yang di tayangkan pada jam-jam waktu salat, sehingga anak-anak lebih memilih tayangan TV dan main HP di bandingkan salat terlebih dahulu.

Orang tua seharusnya menjadi suri tauladan yang baik bagi anaknya ternyata tidak memberikan teladan kepada anaknya dalam hal melaksanakan salat wajib. Sungguh ironis, keluarga yang seharusnya mengajarkan kepada anaknya untuk melaksanakan kewajiban salat, orang tua tidak mengajarkan kepada anaknya untuk melakukan salat, tidak memberi teladan yang baik dalam melaksanakan salat dan tidak menegur anaknya yang meninggalkan salat. Di antara tema pendidikan yang menjadi kajian dalam tesis ini adalah tema pendidikan salat bagi anak dalam keluarga pada perintah salat.

Yang dilakukan di Wilayah Kelurahan Rejosari Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak.. Penyebabkan pelaksanaan ibadah pada anak cenderung rendah karena tidak adanya pengawasan dan keteladanan pada orang tua. Terkait dengan permasalahan di atas maka penelitian ini akan meneliti tentang peran orang tua dalam pendidikan ibadah anak Desa Rejosari Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada dapat di Identifikasikan sebagai berikut:

- a). Ada beberapa anak yang belum mampu melaksanakan tata cara beribadah salat yang baik dan benar dari keteladanan orang tua.
- b). Ada beberapa anak yang tidak tahu tata cara mengerjakan ibadah salat.

- c). Pergaulan anak Desa Rejosari Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak yang cenderung malas menjadi penghambat dalam pelaksanaan ibadah salat kurangnya motivasi dari orang tua.
- d). Masih ada beberapa anak yang tidak tahu tata cara mengerjakan ibadah salat kurang fasilitas dari orang tua.
- e). Mengapa orang tua beranggapan keberhasilan mendidik anak ketika anaknya berprestasi dalam hal akademik daripada ketaatan anaknya dalam hal ibadah.

1.3 Batasan Masalah

Berpijak dari Latar Belakang Judul dan Identifikasi Masalah di atas ada permasalahan yang menjadi bahan pokok kajian bagi penulis yaitu:

- 1). Ada berapa anak yang belum mampu melaksanakan tata cara beribadah salat yang baik dan benar dari keteladanan orang tua.
- 2). Ada beberapa anak yang tidak tahu tata cara ibadah salat
- 3). Pergaulan anak di Desa Rejosari Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak yang cenderung malas menjadi penghambat dalam pelaksanaan ibadah salat kurangnya motivasi dari orang tua.
- 4). Masih ada beberapa anak yang tidak tahu tata cara mengerjakan ibadah salat kurangnya fasilitas dari orang tua.
- 5). Mengapa Orang tua beranggapan keberhasilan mendidik anak ketika anaknya rajin belajar dan rajin berdo'a.

Rumusan Masalah

Atas dasar pembatasan masalah diatas rumusan masalah yang muncul untuk mendapatkan jawaban dari penulis adalah:

- a. Bagaimana peran orang tua sebagai suri teladan dalam menanamkan ibadah salat pada anak di Desa Rejosari.
- b. Bagaimana peran orang tua sebagai fasilitator dalam menanamkan ibadah salat pada anak di Desa Rejosari.
- c. Bagaimana peran orang tua sebagai motivator dalam menanamkan ibadah salat pada di Desa Rejosari.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini :

- a. Untuk menjawab bagaimana peran orang tua sebagai suri teladan dalam ibadah salat di Desa Rejosari Kecamatan Karangawen kabupaten Demak
- b. Untuk menjawab tingkat keberhasilan peran orang tua sebagai fasilitator dalam menanamkan pengamalan ibadah salat anak di Desa Rejosari Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak
- c. Untuk mengetahui peran orang tua sebagai motivator dalam menanamkan ibadah salat pada anak,

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a) Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu Pendidikan Islam, terutama orang tua dalam menyampaikan ibadah salat.

b).Hasil Penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar bagi penelitian lebih lanjut

1.6.2 Manfaat Praktis

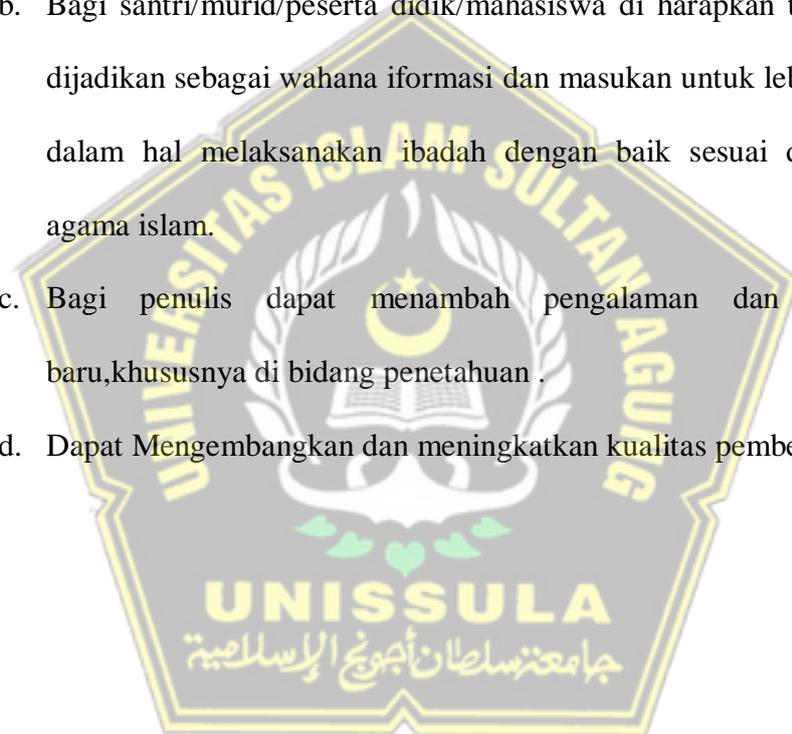
a. Bagi orang tua

Sebagai bahan masukan pengetahuan dan informasi untuk menanamkan pendidikan ibadah salat untuk anak-anaknya

b. Bagi santri/murid/peserta didik/mahasiswa di harapkan tesis ini dapat dijadikan sebagai wahana iformasi dan masukan untuk lebih termotifasi dalam hal melaksanakan ibadah dengan baik sesuai dengan ajaran agama islam.

c. Bagi penulis dapat menambah pengalaman dan pengetahuan baru,khususnya di bidang pengetahuan .

d. Dapat Mengembangkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pendidikan Islam

2.1.1 Pengertian Pendidikan Islam

Dalam diskursus pendidikan Islam, ada beberapa istilah bahasa Arab yang sering digunakan para pakar dalam memberikan definisi Pendidikan Islam, walaupun terkadang dibedakan, namun juga terkadang disamakan yakni *al-tarbiyah*, *al-ta'dib* dan *al-ta'lim*. Sayid Muhammad al-Naquib al-Attas lebih memilih istilah *al-ta'dib* untuk memberikan pengertian pendidikan dibanding istilah lainnya, karena *al-ta'dib* menunjukkan pendidikan untuk manusia saja, sementara istilah *al-tarbiyah* dan *al-ta'lim* berlaku untuk makhluk lain (hewan). Sementara Abdurrahman al-Nahlawi berpendapat bahwa istilah yang paling tepat untuk mendefinisikan pendidikan adalah istilah *al-tarbiyah*. Sedangkan tokoh pendidikan lainnya, Abdul Fattah Jalal berpendapat lain bahwa *al-ta'lim* merupakan istilah yang lebih tepat untuk memberikan definisi Pendidikan. Arifin, HM ilmu pendidikan islam jakarta bumi aksara 2000.

Ketika istilah-istilah yang berhubungan dengan pendidikan yakni *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib* telah dipaparkan berbagai pandangan dan pendapat (walau secara sederhana) secara terminologis, maka satu hal yang juga mendasar dalam pembahasan ini adalah pemaknaan pendidikan Islam secara terminologis. Para pakar pendidikan Islam telah memberikan definisi pengertian Islam yang sangat variatif secara redaksional, antara lain :

- a. Umar Muhammad Al-Thoumy al-Syaibany berpendapat bahwa Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitar. (Azra Azyumardi Pendidikan Islam, Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru, Jakarta PT logos wacana ilmu 2000).
- b. Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat (Darajat Zakiah et al ilmu Pendidikan Islam Jakarta Bumi Aksara 2000).
- c. Ahmad Tafsir berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam. (Muhaimin et al, Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionlisasinya, Bandung, PT Trigenda, Karya 1993)
- d. Mappanganro berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar dengan membimbing, mengasuh anak atau peserta didik agar dapat meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.
- e. Ikhwan al-Shafa, dalam diskursus pendidikan, mereka berpendapat bahwa perumpamaan orang yang belum dididik dengan ilmu aqidah, ibarat kertas yang masih putih bersih, belum ternoda apapun juga. Apabila kertas ini ditulis sesuatu, maka kertas tersebut telah memiliki bekas yang tidak mudah

dihilangkan. Dalam proses pendidikan, Ikhwan al-Shafa berpandangan bahwa setiap anak yang lahir ke bumi ini memiliki sejumlah bakat (potensi) yang perlu dikembangkan dan diaktualisasikan. Oleh karena itu, setiap pendidik tidak boleh menjejali otak peserta didik dengan ide-ide dari luar secara paksa. Materi pendidikan harus disesuaikan dan mengarah kepada pengembangan potensi anak. Oleh karena itu, konsep pendidikan, menurut Ikhwan al-Shafa bersifat rasional dan empirik, atau dengan kata lain pendidikan adalah perpaduan antara pandangan yang bersifat intelektual dan factual (Mappasiara, 2018).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah (a) sebuah proses pemberian bimbingan (b) dilakukan secara sadar (c) materi pendidikan Islam adalah seluruh nilai dan aspek dalam Islam, baik menyangkut aqidah, syariah (ibadah), maupun muamalah dan akhlak. (d) pendidikan berorientasi kepada dua sasaran secara integrasi yakni kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Sehingga penulis dapat menyimpulkan rumusan pengertian pendidikan Islam yaitu suatu proses pemberian bimbingan dan pengajaran kepada peserta didik dalam rangka meningkatkan kualitas potensi iman, intelektual, kepribadian dan ketrampilan peserta didik sebagai bentuk penyiapan kehidupan ke depan berdasarkan ajaran Islam.

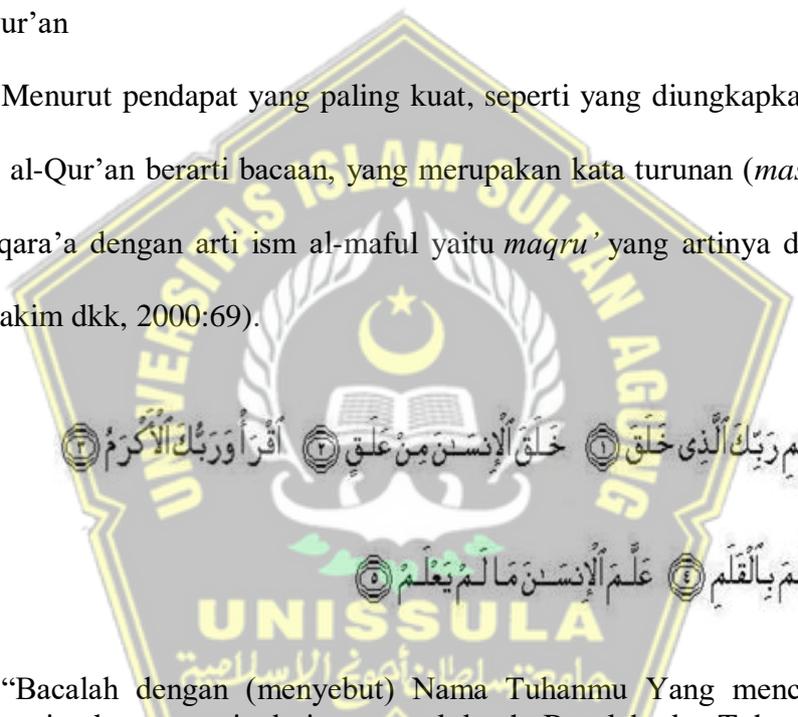
2.1.2 Dasar Pendidikan Islam

Bagi umat Islam agama adalah dasar (pondasi) utama dari keharusan berlangsungnya pendidikan karena ajaran-ajaran Islam yang bersifat universal

mengandung aturan-aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik yang bersifat *ubudiyyah* (mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya), maupun yang bersifat *muamalah* (mengatur hubungan manusia dengan sesamanya) (Zuhairini, 1993:153). Adapun dasar-dasar dari pendidikan Islam adalah:

a. Al-Qur'an

Menurut pendapat yang paling kuat, seperti yang diungkapkan oleh Subhi Shaleh, al-Qur'an berarti bacaan, yang merupakan kata turunan (*masdar*) dari fiil madhi qara'a dengan arti ism al-maful yaitu *maqrū'* yang artinya dibaca (Atang Abd. Hakim dkk, 2000:69).



أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

“Bacalah dengan (menyebut) Nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu lah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. al-Alaq: 1-5).

Ayat tersebut merupakan perintah kepada manusia untuk belajar dalam rangka meningkatkan ilmu pengetahuan dan kemampuannya termasuk didalam mempelajari, menggali, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang ada al-Qur'an itu sendiri yang mengandung aspek-aspek kehidupan manusia. Dengan demikian al-

Qur'an merupakan dasar yang utama dalam pendidikan Islam.

b. As-Sunnah

Setelah al-Qur'an maka dasar dalam pendidikan Islam adalah as-Sunnah, as-Sunnah merupakan perkataan, perbuatan apapun pengakuan Rasulullah SAW, yang dimaksud dengan pengakuan itu adalah perbuatan orang lain yang diketahui oleh Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah al-Qur'an, Sunnah juga berisi tentang akidah, syari'ah, dan berisi tentang pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia seutuhnya (Daradjat, 2006:20-21).

2.1.3 Tujuan Pendidikan Islam

Yasin berpendapat bahwa fungsi tujuan pendidikan mencakup tiga aspek yang semuanya masih bersifat normatif. Pertama, memberikan arah bagi proses pendidikan. Kedua, memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan, karena pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan nilai-nilai pendidikan yang ingin dicapai dan diinternalisasi pada anak didik. Ketiga, tujuan pendidikan merupakan kriteria atau ukuran dalam evaluasi Pendidikan.

Ada beberapa pendapat para ahli mengenai tujuan pendidikan Islam. Pertama, Ibnu Khaldun berpendapat tujuan pendidikan Islam berorientasi ukhrawi dan duniawi. Pendidikan Islam harus membentuk manusia seorang hamba yang taat kepada Allah dan membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk persoalan kehidupan dunia (Zubaedi, 2012). Kedua, al-Ghazali merumuskan tujuan pendidikan Islam kedalam dua segi, yaitu membentuk insan

purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah dan menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Menurut al-Ghazali bahwa tujuan pendidikan Islam adalah kesempurnaan manusia di dunia dan akhirat. Manusia dapat mencapai kesempurnaan melalui penggunaan ilmu. Dengan keutamaan tersebut, maka akan memberinya kebahagiaan di dunia serta sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah untuk kebahagiaan yang hakiki (Zainuddin, 2009).

Menelaah dua formula tersebut, tujuan pendidikan Islam mencakup dua aspek utama, yakni mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bersifat komplet yang merangkum tujuan hidup manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paripurna serta dibekali akal. Namun perlu dicatat di sini, perkembangan perilaku sosial yang cukup fluktuatif dan sukar ditebak, memerlukan reinterpretasi tujuan pendidikan Islam yang bersifat khusus dan aplikatif. Al-Quran dan Hadis yang menjadi pijakan utama dapat diinterpretasi ulang dengan memadukan nilai-nilai sosial-kultural yang selama ini menjadi pijakan bangsa Indonesia sebagai bangsa Timur yang ramah dan toleran. Untuk menggali tujuan pendidikan berbasis nilai-nilai sosial-kultural tersebut perlu dilihat berdasarkan aspek kajian ontologis, epistemologis, dan aksiologis (Rohman dan Hairudin, 2018). Tujuan-tujuan pendidikan dalam al-Qur'an dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Mengenalkan manusia akan perannya di antara sesama titah (makhluk) dan tanggungjawab pribadinya dalam hidup ini.

- b. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggungjawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.
- c. Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut.
- d. Mengenalkan manusia akan pencipta alam ini (Allah) dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.

Dapat kita pahami bahwa tiga tujuan pertama merupakan sarana untuk mencapai tujuan yang terakhir, dengan demikian jelas bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah ma'rifatullah dan bertaqwa kepadaNya, sedangkan ma'rifat (mengetahui) diri, masyarakat, dan aturan alam ini tiada lain hanyalah merupakan sarana yang mengantarkan kita ke ma'rifatullah.

2.1.4 Materi Pendidikan Islam

Materi Pendidikan Islam adalah bahan atau pengalaman belajar yang disusun sedemikian rupayang disajikan kepada peserta didik. Dalam hal ini peserta didik di sebut dengan maddatul Tarbiyah, (Abdullah, 2007 : 159)

Ibn al-'Araby menilai bahwa isi materi pendidikan bagi anak yang sudah berakal agar diajarkan iman, menulis dan hitung, syair-syair arab asli, ilmu tata bahasa, sedikit tentang saraf, dan hafalan al-Qur'an. Dalam hal ini, beberapa cendekiawan Muslim memberikan pernyataan mengenai materi pendidikan Islam yang harus diberikan kepada peserta didik. Di antaranya adalah Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa materi pendidikan Islam pada masa kanak-kanak adalah

mengajarkan al-Qur'an, sebab meresapkan al-Qur'an di dalam hati akan memperkuat iman. Oleh karena itu, al-Qur'an menjadi dasar pengajaran yang patut didahulukan sebelum mengembangkan kemampuan-kemampuan lain. Sejalan dengan hal tersebut, al-Ghazali mengemukakan bahwa sebaiknya peserta didik diajarkan al-Qur'an, sejarah kehidupan orang-orang besar, hukum-hukum agama, dan sajak-sajak. Dengan tetap selalu berlandaskan pada al-Qur'an dan al-Sunnah. Materi pendidikan hendaknya dirancang sedemikian rupa dan tentunya materi tersebut hendaknya mengacu kepada tercapainya kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat

2.1.5 Metode Pendidikan Islam

Menurut Winarno Surachmad metode adalah cara yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.(Winarno Surachmad.hlm 75).Sehingga dapat dipahami bahwa metode adalah suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan beberapa pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.

Metode Metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yang dapat digali dari alqur'an dan Alhadits,antara lain:

- a. Keteladanan (QS al ahzab ayat 21)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada (diri) Rasulluah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS al ahzab ayat 21).

b. Pembiasaan (QS an-nur Ayat 58-59)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ
يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ
ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظَّهِيرَةِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ
عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ
كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾

Artinya : Wahai sekalian orang yang beriman. Hendaklah meminta izin hamba sahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu dan kanak-kanak yang belum dewasa tiga kali; yaitu sebelum sembahyang fajar, dan seketika kamu menanggali pakaian kamu selepas Zuhur, dan sesudah sembahyang 'Isya'. itulah tiga masa aurat bagi kamu. Tidaklah ada salahnya bagi kamu dan tidak pula salah bagi mereka selain waktu yang tersebut itu untuk layan-melayani satu dengan yang lain. Demikianlah Tuhan Allah menjelaskan peraturan-peraturanNya untuk kamu dan Tuhan Allah adalah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana (QS an-nur Ayat 58).

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ
مِن قَبْلِهِمْ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

Artinya : Dan apabila anak-anakmu telah dewasa maka hendaklah mereka meminta izin jua sebagaimana meminta izinnnya orang-orang telah terdahulu tadi. Bukankah Tuhan Allah menjelaskan ayat-ayatNya untuk kamu; dan Allah adalah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana (QS an-nur Ayat 59).

- c. Kisah atau cerita (QS. Yusuf Ayat 3).

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ
وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya : Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui (QS. Yusuf Ayat 3).

- d. Targhib dan targhib (QS. Al Baqoroh ayat 119)

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ اصْحَابِ
الْجَحِيمِ

Artinya : Sungguh, Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan engkau tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka.

- e. Sekitar Hukuman (QS annisa' ayat 34).

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ
أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ
نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا
تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya : Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan

pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar (QS annisa' ayat 34).

Metode tersebut merupakan metode yang digali dari ajaran Islam, yang perlu diperhatikan adalah ketepatan penggunaan metode tersebut dengan kondisi peserta didik dan lingkungan belajar (Aly, 1999: 177-204).

2.1.6 Evaluasi Pendidikan Islam

“Rangkaian akhir dari suatu proses pendidikan anak adalah evaluasi atau penilaian. Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam proses pendidikan” (Ramayulius, 2006: hl. 233).

Evaluasi pendidikan dalam Islam dapat diberi batasan sebagai suatu kegiatan untuk menentukan kemajuan suatu pekerjaan dalam proses pendidikan Islam. (Nizar, 2002: 77) dalam ruang lingkup terbatas, evaluasi dilakukan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan Islam pada peserta didik. sedang dalam ruang lingkup luas, evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan tingkat kelemahan suatu proses pendidikan Islam (dengan seluruh komponen yang terlibat di dalamnya) dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan

2.2.7 Media Pendidikan Islam

Media pendidikan Islam disini adalah jalan atau cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik agar terwujud keperibadian muslim.

Di dalam pendidikan Islam, alat/media itu sangat diperlukan. Sebab alat Pengajaran itu mempunyai peranan yang besar yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang di inginkan.

Terdapat pendapat beberapa ahli pendidikan mengenai manfaat atau kegunaan dari alat/media ini dalam pendidikan atau dalam proses belajar mengajar Yusuf Hadi Miarso dkk. menyatakan bahwa alat/media itu mempunyai nilai-nilai praktis yang berupa kemampuan antara lain :

1. Membuat konkret konsep yang abstrak,
2. Membawa obyek yang sukar didapat ke dalam lingkungan belajar siswa,
3. Menampilkan obyek yang terlalu besar,
4. Menampilkan obyek yang tak dapat diamati dengan mata telanjang,
5. Mengamati gerakan yang terlalu cepat,
6. Memungkinkan keseragaman pengamatan dan persepsi bagi pengalaman belajar siswa,
7. Membangkitkan motivasi belajar, dan
8. Menyajikan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang maupun di samping menurut kebutuhannya.

2.2 Pendidikan Agama Islam

2.2.1 Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut M. A. Tihami pengertian agama yaitu:

- a. Al-din (agama) menurut bahasa terdapat banyak makna, antara lain al- Tha'at (Ketaatan), al-Ibadat (Ibadah), al-Jaza (Pembalasan), al-Hisab (perhitungan).

b. Dalam pengertian syara', al-din (agama) adalah keseluruhan jalan hidup yang ditetapkan Allah melalui lisan Nabi-Nya dalam bentuk ketentuan- ketentuan (hukum). Agama itu dinamakan al-din karena kita (manusia) menjalankan ajarannya berupa keyakinan (kepercayaan) dan perbuatan. Agama dinamakan al-Millah, karena Allah menuntut ketaatan Rasul dan kemudian Rasul menuntut ketaatan kepada kita (manusia). Agama juga dinamakan syara' (syari'ah) karena Allah menetapkan atau menentukan cara hidup kepada kita (manusia) melalui lisan Nabi SAW.

Dari keterangan diatas dan pendapat, dapat disimpulkan bahwa agama adalah peraturan yang bersumber dari Allah SWT, yang berfungsi untuk mengatur kehidupan manusia, baik hubungan manusia dengan Sang Pencipta maupun hubungan antar sesamanya yang dilandasi dengan mengharap ridha Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Kemudian pengertian Islam itu sendiri adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an, yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT. Agama Islam merupakan sistem tata kehidupan yang pasti bisa menjadikan manusia damai, bahagia, dan sejahtera.

Pengertian Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang diungkapkan Zakiyah Daradjat, yaitu:

a. Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life).

- b. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
- c. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Sedangkan M. Arifin mendefinisikan pendidikan Agama Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar). Jadi Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat (Aat Syafaat dan Sohari Sahrani, 2008).

Berdasarkan rumusan diatas, dapat diambil suatu pengertian, bahwa pendidikan agama Islam merupakan sarana untuk membentuk kepribadian yang utama yang mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma dan ukuran Islam. Pendidikan ini harus mampu membimbing, mendidik dan mengajarkan ajaran-ajaran Islam terhadap murid baik mengenai jasmani maupun rohaninya, agar jasmani dan rohani, berkembang dan tumbuh secara selaras. Untuk memenuhi harapan tersebut, pendidikan harus dimulai sedini mungkin, agar dapat meresap dihati sanubari murid atau anak,

sehingga ia mampu menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran islam dengan tertib dan benar dalam kehidupannya.

2.2.2 Dasar Pendidikan agama Islam

Dasar Pendidikan Agama Islam adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan. Tujuannya, untuk mengetahui seberapa penting pendidikan agama Islam dalam kerangka kehidupan berbangsa dan bernegara.

a. Dasar konstitusional

1) Pancasila

Dari sila pertama pancasila yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung pengertian kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau beragama. Dan untuk mewujudkan kehidupan beragama berarti diperlukan pendidikan agama.

2) UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa

1. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

Dan bunyi UUD tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa warga negara Indonesia harus mempunyai kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau beragama. Dan Negara melindungi kebebasan warganya untuk memeluk agama yang diyakini dan melakukan ibadah sesuai dengan ajaran agama tersebut.

Sedangkan ajaran agama tidak mungkin dapat tersampaikan kepada umat tanpa adanya pendidikan agama.

b. Dasar operasional

- 1) Yang dimaksud dengan dasar operasional adalah landasan dalam mengatur pelaksanaan pendidikan agama terutama di lembaga-lembaga formal.
- 2) Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional beserta penjelasannya.

c. Dasar Religius

Dasar religius yang penulis maksudkan ialah dasar-dasar yang bersumber pada teks-teks Al-Qur'an dan Al-Hadits. Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi banyak yang menjelaskan tentang pendidikan agama islam. Di bawah ini penulis kemukakan dasar-dasar yang bersumber dari teks-teks Al-Qur'an dan al-Hadits tersebut

- 1) Dasar dari Al-Qur'an antara lain:

Surat at-Taubah 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS at-Taubah, 9:122).

Surat Ali Imron ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS Ali Imron, 3:104)

Surat an Nahl ayat 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْخَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Surat an Nahl ayat 125).

2) Dasar hadits antara lain:

Musadad ibnu Musarhad bercerita kepada kami, Abdillah ibn Dawud bercerita kepada kami, dari Abu Darda'; Saya duduk di masjid Dimasqo' datang seorang pria lalu berkata; Ya abi Darda' berilah saya hadits dari Rasul SAW. Abi Darda' menjawab Sesungguhnya saya pernah mendengar dari Rasul SAW. Beliau bersabda: Barang siapa berjalan untuk menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan orang tersebut untuk menuju berbagai jalan di surga. Para malaikat mengepakkan sayap keridhaannya untuk

orang-orang yang menuntut ilmu Kelebihan orang yang berilmu dari orang yang beribadah (tanpa ilmu) bagaikan kelebihan terangnya sinar rembulan pada bulan purnama mengalahkan sinar berbagai bintang lainnya.. (diriwayatkan oleh At-Tarmidzi)

Manusia yang paling dekat kepada derajat kenabian itu ialah orang-orang yang berilmu dan orang-orang yang berjihad. Adapun orang-orang berilmu, maka mereka itu memberi petunjuk kepada manusia berdasarkan apa yang dibawa oleh para rasul. Sedangkan orang-orang yang berjihad itu berjuang dengan pedang-rasul itu.

3).Dasar psikologi

Landasan sosio-psikologis adalah landasan pelaksanaan pendidikan agama islam yang memperhatikan keadaan sosial dan psikis peserta didik.

Bahwasanya proses pendidikan adalah “Suatu proses pengembangan kemampuan dasar manusia, sehingga dalam proses pendidikan tersebut tidak dapat lepas dari pengaruh lingkungan serta keadaan psikis(bakat)” (Arifin, 2003:57).

Semua manusia yang hidup di dunia selalu membutuhkan suatu pegangan dalam hidupnya, karena pada dasarnya semua jiwa mengakui adanya dzat yang maha kuasa, tempat mencari ketenangan hati, meminta perlindungan dan pertolongan.

2.2.3 Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek, misalnya: Pertama, tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan diciptakan manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Indikasi tugasnya berupa ibadah dan tugas sebagai wakil-Nya di muka bumi.

Kedua, memerhatikan sifat-sifat dasar manusia, yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat, dan karakter, yang berkecenderungan pada al-hanief (rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam sebatas kemampuan, kapasitas, dan ukuran yang ada. Ketiga, tuntutan masyarakat. Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern.

Keempat, dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan, sehingga

manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki (Abdul Mujib; Jusuf Mudzakkir, 2006).

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Karena pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap, tetapi merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Pendidikan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera. Pendidikan ini juga membahas pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah. Pendidikan ini bukan hanya mempelajari pendidikan duniawi saja, individual, sosial saja, juga tidak mengutamakan aspek spiritual atau aspek materiil. Melainkan keseimbangan antara semua itu merupakan karakteristik terpenting pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Dalam tujuan pendidikan agama Islam ini juga menumbuhkan manusia dalam semua aspek, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, maupun aspek ilmiah, baik perorangan ataupun kelompok (Aat Syafaat dan Sohari Sahrani, 2008).

2.2.4 Kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Kurikulum adalah suatu alat yang penting untuk mencapai tujuan pendidikan dan pelatihan. Salah satu rumusan mengajukan konsep bahwa kurikulum adalah semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah, baik yang dilaksanakan didalam lingkungan sekolah (lembaga pendidikan) maupun di luar sekolah dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan (Oemar Hamalik, 2005).

Dalam model pendidikan manapun dan kapanpun, kurikulum merupakan unsur penting yang tidak dapat diabaikan keberadaannya. Sebab tanpa adanya kurikulum, sulit rasanya bagi para perencana pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diselenggara- kannya (Suharto, 2011: 125). Mengingat peran penting kurikulum itulah maka diharapkan semua pihak mau bersinergi untuk meren- canakan, membuat serta merumuskan kurikulum. Sinergi semua pihak dalam merumuskan kurikulum diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Istilah kurikulum untuk pertama kali masuk dalam kamus Inggris Webster pada 1856, yang menurut Nasution, istilah ini pada awalnya digunakan dalam bidang olahraga sebagai suatu jarak yang harus ditempuh pelari, atau diartikan sebagai suatu “Chariot” (semacam kereta pacu), yaitu alat yang dibawa seseorang dari start sampai finish. Namun kemudian istilah ini digunakan dalam dunia pendidikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai tingkat tertentu yang disajikan oleh sebuah lembaga pendidikan (Nasution, 1982: 7-8).

Sebagai benang merah dari beberapa pengertian kurikulum tadi maka dapat dijelaskan bahwa hakikat kurikulum sebagai berikut: (1) suatu program kegiatan yang terencana, artinya bahwa kurikulum memadukan ruang lingkup, rangkaian, interpretasi, keseimbangan mata pelajaran, teknik mengajar, dan lain sebagainya sebagai sesuatu yang direncanakan untuk dialami oleh siswa; (2) sebagai hasil belajar yang diharapkan, artinya bahwa kurikulum difokuskan secara langsung pada hasil belajar yang diharapkan; (3) sebagai reproduksi cultural, artinya bahwa kurikulum difungsikan untuk meneruskan nilai-nilai cultural kepada generasi penerus; (4) sebagai kumpulan tugas dan konsep diskrit yang harus dikuasai oleh siswa; (5) sebagai agenda rekonstruksi sosial (Hamalik, 2008: 5).

Dalam perjalanannya, kurikulum sering mengalami perubahan sebagai jawaban dunia pendidikan terhadap permasalahan masyarakat yang semakin berkembang.

Sebagai sebuah acuan dalam pelaksanaan pendidikan, kurikulum mempunyai peran penting yang harus dipahami dengan baik oleh segenap praktisi pendidikan, masyarakat dan yang terpenting lagi adalah Pemerintah sebagai penentu dan pengambil kebijakan. Hamalik (2008: 5) menyebutkan setidaknya ada tiga peran penting kurikulum yakni, pertama, peranan konservatif; kedua, peranan kritis atau evaluatif; ketiga, peranan kreatif. Peranan konservatif lebih terkait dengan pandangan konservatif yang menilai bahwa kurikulum berfungsi untuk mentransmisikan dan menafsirkan warisan sosial pada generasi muda. Peranan kritis dan evaluatif kurikulum terkait dengan peran kurikulum sebagai

kontrol sosial yang memberikan penekanan pada kerangka berpikir kritis terhadap nilai-nilai sosial yang tidak relevan lagi dengan kondisi masyarakat kini. Adapun peranan kreatif kurikulum berfungsi menciptakan dan menyusun suatu hal yang baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat, baik berupa pelajaran, pengalaman, cara berpikir, kemampuan, dan keterampilan yang baru yang bermanfaat bagi masyarakat (Hamalik: 2008: 13).

Sementara itu, Madjid mengemukakan bahwa ada tiga fungsi kurikulum. Pertama, fungsi kurikulum bagi sekolah yang bersangkutan. Kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai seperangkat tujuan pendidikan yang diinginkan dan sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan pembelajaran sehari-hari. Kedua, bagi tataran tingkat sekolah, yaitu sebagai pemeliharaan proses pendidikan dan penyiapan tenaga kerja. Ketiga, bagi konsumen (pengguna jasa pendidikan) kurikulum berfungsi sebagai keikutsertaan dalam memperlancar pelaksanaan program pendidikan dan kritik yang membangun dalam penyempurnaan program yang serasi (Gunawan, 2012: 20). Selain ketiga fungsi di atas, fungsi lain dari kurikulum yang tidak terkait langsung dengan mereka yang berada di lingkungan sekolah saja. Seperti para penulis buku ajar, penulis buku panduan pembelajaran dan penulis buku referensi. Mereka bekerja dengan menggunakan kurikulum sebagai panduannya.

2.2.5 Metode Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pendidikan Islam metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan. Karena metode menjadi salah satu

sarana yang memberikan makna bagi materi pelajaran, sehingga materi tersebut dapat dipahami dan diserap oleh peserta didik menjadi pengertian- pengertian fungsional yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Tanpa metode suatu materi tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan Pendidikan.

Metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu, peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Adapun metode yang digunakan oleh guru bidang studi PAI adalah:

a. Metode Ceramah

Merupakan suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi pengajaran kepada anak didik dilaksanakan dengan lisan oleh guru dalam kelas. Peranan guru dan murid berbeda dalam metode ceramah ini, yaitu posisi guru disini dalam penuturan dan menerangkan secara aktif, sedangkan murid hanya mendengarkan dan mengikuti secara cermat serta membuat catatan tentang pokok persoalan yang diterangkan oleh guru. Dan dalam metode ini peran yang utama adalah guru (Abu Ahmadi, 2008).

b. Metode Tanya Jawab

Merupakan suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran dimana guru bertanya sedangkan murid-murid menjawab tentang bahan materi yang ingin diperolehnya. Metode Tanya jawab dilakukan:

- 1) Sebagai ulangan pelajaran yang telah diberikan. b. Sebagai selingan dalam pembicaraan.
- 2) Untuk merangsang anak didik agar perhatiannya tercurah kepada masalah yang sedang dibicarakan.
- 3) Untuk mengarahkan proses berfikir

c. Metode Diskusi

Merupakan suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan masalah yang menimbulkan berbagai macam pendapat, dan akhirnya diambil suatu kesimpulan yang dapat diterima oleh anggota dalam kelompoknya. Dalam diskusi ini yang perlu diperhatikan adalah apakah setiap anak sudah mau mengemukakan pendapatnya, apakah setiap anak sudah dapat menjaga dan mematuhi etika dalam berbicara dan sebagainya. Barulah diperhatikan apakah pembicaraannya memberikan kemungkinan memecahkan persoalan diskusi.

d. Metode Pemberian Tugas Belajar

Metode ini sering disebut dengan pekerjaan rumah yaitu metode dimana murid diberi tugas khusus diluar jam pelajaran. Dalam pelaksanaan metode ini anak-anak dapat mengerjakan tugasnya tidak hanya di rumah, akan tetapi

bisa juga di perpustakaan, laboratorium, di taman dan sebagainya yang untuk mempertanggungjawabkan kepada guru. Metode resitasi ini dilakukan:

- 1) Apabila guru mengharapkan agar semua pengetahuan yang telah diterima anak lebih mantap.
- 2) Untuk mengaktifkan anak-anak mempelajari sendiri suatu masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan suatu masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan soal-soal sendiri, mencoba sendiri.
- 3) Agar anak-anak lebih rajin

e. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dimana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas suatu proses belajar. Misalnya, proses cara mengambil air wudhu, proses jalannya shalat dua rakaat dan sebagainya.

Sedangkan metode eksperimen adalah metode pengajaran dimana guru dan murid bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang diketahui, misalnya murid mengadakan eksperimen menyelenggarakan shalat Jum'at, merawat jenazah dan sebagainya.

Metode demonstrasi dan eksperimen dilakukan:

- 1) Apabila akan memberikan keterampilan tertentu.
- 2) Untuk memudahkan berbagai penjelasan, sebab penggunaan bahasa dapat lebih terbatas.
- 3) Untuk membantu anak memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian sebab membuat anak akan menarik

f. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok dalam rangka pendidikan dan pengajaran merupakan kelompok dari kumpulan beberapa individu yang bersifat paedagogis yang didalamnya terdapat adanya hubungan timbal balik antara individu serta saling percaya mempercayai.

3 Evaluasi Pendidikan agama Islam

Evaluasi pendidikan agama Islam ialah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan agama. Evaluasi adalah alat untuk mengukur sampai dimana penguasaan murid terhadap bahan pendidikan yang telah diberikan. (Zuhairini, hal. 154.)

Di sekolah evaluasi diadakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemajuan penguasaan bahan pelajaran murid, disamping juga ketrampilan, sikap dan evaluasi juga untuk mengetahui hambatan-hambatan yang terdapat dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, sehingga dengan itu dapat diberikan bimbingan bantuan (Mansyur & Moehammad, hal. 1.)

Jadi jelaslah, bahwa dalam evaluasi mementingkan penilaian tentang pertumbuhan dan perkembangan yang menyeluruh pada seseorang individu atau pada kelompok. Dan evaluasi bukanlah hanya sekedar gejala yang dapat dicapai dengan mudah dan berlaku begitu saja, tetapi ia merupakan suatu keharusan, merupakan suatu keperluan dalam setiap proses pendidikan. Dengan demikian evaluasi secara keseluruhan dalam pendidikan dan pengajaran di sekolah-sekolah

bukan hanya sekedar menilai hasil belajar siswa saja, tetapi juga bagaimana guru mengajar, bagaimana situasi dan perlengkapan sekolah yang tersedia, sesuai tidaknya materi yang diberikan, kecerdasan dan minat anak. Dan mengingat bahwa penilaian ini dilakukan pada program pengajaran di sekolah, dimana waktu belajar cukup panjang dan lama serta kegiatan belajarpun sudah banyak dilakukan, maka penilaian hasil belajar itu harus diarahkan secara lengkap kepada semua aspek tingkah laku. Penilaian itu dilakukan terhadap aspek-aspek pengetahuan, aspek ketrampilan, serta aspek nilai dan sikap yang telah diperoleh atau dikuasai siswa- siswa setelah mereka mengalami kegiatan belajar-mengajar.

2.3 Pendidikan Ibadah

2.3.1 Pengertian Pendidikan Ibadah

Sebelum penulis membahas pengertian pendidikan ibadah, maka penulis akan memulai dari pengertian pendidikan. Secara etimologi kata “pendidikan” yang maksudnya adalah: “pendidikan adalah menumbuhkan seseorang dari segi akal, budi pekerti dan tubuh, tidak untuk bekerja yang tertentu. Tetapi untuk menjadi pendidik yang baik dan bermanfaat bagi masyarakatnya, juga mampu untuk melaksanakan kewajiban umum dan khusus”. (Surabaya: Mutiara Ilmu, t.th.), hal. 11 Pendidikan juga diartikan sebagai tindakan yang dilakukan secara sadar melalui suatu proses yang bertahap dan berkesinambungan dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya). Di sini penulis dapat mengatakan bahwa pendidikan adalah praktek tindakan berupa bimbingan terhadap anak-anak untuk berkembang dengan teliti dan teratur untuk

mempersiapkan mereka pada masa yang akan datang baik itu rohani, jasmani dan akal sehingga mencapai kesempurnaan.

Sedang pengertian ibadah berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat dari para ahli:

- a. Menurut Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy “Ibadah itu nama yang melingkupi segala yang disukai Allah dan yang diridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang maupun tersembunyi”. (Muhammad Hasbi ash Shiddieqy, Tafsir Al Bayan, Tafsir Penjelas Al qur anil Karim).
- b. Muhammad Qutb “Kebaikan yang hanya ditujukan kepada Allah, mengambil petunjuk hanya darinya saja, tentang segala persoalan dunia dan akherat dan kemudian mengadakan hubungan yang terus menerus dengan Allah tentang semuanya itu”. (: al-Ma’arif, 1988), hal. 48

Agar memperoleh pengertian yang jelas tentang ibadah, penulis akan tambahkan beberapa batasan ibadah menurut Nasiruddin Razak, bahwa ibadah secara umum berarti bakti manusia kepada Allah SWT., karena didorong dan di bangkitkan oleh aqidah tauhid. (al-Ma’arif, 1984), hal. 44

Dari beberapa pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa ibadah adalah penghambaan diri dengan sepenuh hati kepada Allah untuk menjalankan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya serta mengamalkan segala yang dicintai dan diridhai Allah, baik dhahir maupun batin dengan keikhlasan. Ibadah juga merupakan tindakan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan manusia, karena ibadah akan mempunyai nilai bila merupakan jalan hidup dalam keseluruhan kehidupan aktifitas tersebut. Aktifitas

tersebut jika dilakukan secara ikhlas dapat dikatakan taat beribadah. Dari uraian pengertian pendidikan dan ibadah di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan ibadah adalah proses membimbing dan mengarahkan segala potensi insan (manusia) yang ada pada anak terutama potensi kehambaan pada Allah, sehingga akan menimbulkan ketaatan yang tertanam kuat dalam hati sebagai pegangan dan landasan hidup di dunia dan di akherat. Sehingga dengan pendidikan ibadah tersebut seseorang dalam bertindak dan bertingkah laku didasari atas ketaatan kepada Allah.

2.3.2 Dasar Pendidikan Ibadah

Dasar pendidikan ibadah sebenarnya tidak lain dari dasar ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits.

2.3.2.1. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan landasan sekaligus sumber ajaran Islam, secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menjelaskan apa yang harus diperbuat dalam kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akherat.

Al-Qur'an bukanlah hasil rekayasa manusia, ia semata-mata Firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. Hal ini dinyatakan sendiri oleh Allah SWT. dalam surat al-Maidah ayat 16 sebagai berikut:

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
بِأُذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

yang Artinya: “Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus ” (QS. al-Maidah: 16) (Semarang: Toha Putra, 1989), hal. 161 selain itu Dasar pendidikan ibadah sebenarnya juga terdapat dalam Qs.Adzariyat ayat 56.

Al-Qur’an adalah petunjuk-Nya yang apabila dipelajari akan membantu kita menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian berbagai problem hidup. Apabila dihayati dan diamalkan akan menjadi pikiran, rasa dan karsa dan mengarah kepada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat., (Bandung: Mizan, 1998), hal. 13

Pendidikan ibadah diterangkan dalam beberapa ayat, di antaranya yang penulis jadikan konsepsi pada skripsi ini, yaitu surat Ali-Imran ayat 56-58. tentang bagaimana nabi Isa mengajak kaumnya untuk menyembah Allah dan mengikuti ajaran Rasul serta balasan yang diberikan pada orang beriman dan yang tidak beriman.

2.3.2.2. Al-Hadits

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS Al-Ahzab:21).

Al-Hadits merupakan penafsiran al-Qur’an dalam praktek ataupun penerapan ajaran Islam secara faktual dan ideal. Hal ini mengingatkan bahwa pribadi Nabi saw. merupakan perwujudan dari al-Qur’an yang ditafsirkan untuk manusia serta ajaran Islam yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari. (Bandung: Karisma, 1993), hal. 17

Dalam lapangan pendidikan, al-hadits mempunyai dua faedah yang sangat besar yaitu: a. Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat di dalam al-Qur’an dan menerangkan hal-hal kecil yang tidak terdapat di dalamnya. b. Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah saw. bersama para sahabatnya, perlakuannya terhadap anak-anak dan penanaman keimanan ke dalam jiwa yang dilakukan. (Bandung: Diponegoro, 1989), hal. 47

Sedangkan pengertian hadits itu sendiri mengandung empat unsur, yakni perkataan, perbuatan, pernyataan dan sifat-sifat atau keadaan-keadaan nabi Muhammad saw. yang lain, yang semuanya disandarkan kepada Nabi saja, tidak termasuk hal-hal yang disandarkan kepada sahabat dan tidak pula kepada tabi’in. (Bandung: al-Ma’arif, 1991).

Hadits adalah dasar hukum Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Hadits menjelaskan secara terperinci hal-hal yang ada dalam al-Qur'an yang sifatnya masih global atau masih berupa perumpamaan, karena al-Qur'an diciptakan oleh Allah berupa ajaran-ajaran yang masih global agar dapat diterapkan dalam berbagai masa dan keadaan, semua ajaran Islam yang belum dijelaskan dalam al-Qur'an secara terperinci diuraikan oleh Nabi baik lewat perkataan, perbuatan dan pernyataan.

2.3.3 Tujuan Pendidikan Ibadah

Tujuan pendidikan dalam perspektif teori pendidikan islam di arahkan untuk membentuk pribadi-ribadi muslim yang sempurna,yang paham hakikat eksistensinya di dunia ini serta tidak melupakan dunia akhirat.

Tujuan akhir pendidikan islam tidak lepas dari tujuan hidup seorang muslim.Tujuan pendidikan di samping menekankan keimanan kepada Allah,juga menciptakan seorang muslim yang benar .Menurut Prof Naquib al Attas , tujuan pendidikan adalah mengembalikan manusia ke fitrah kemanusiaannya bukan pengembangan intelektual atas dasar manusia sebagai warga negara ,yang kemudian identitas kemanusiaannya diukur sesuai dengan perannya dalam kehidupan bernegara.Menurutnya,konsep pendidikan islam pada dasarnya berusaha mewujudkan manusia manusia yang baik ,manusia yang sempurna sesuai dengan fungsi utama diciptakannya .Manusia itu membawa dua misi sekaligus ,yaitu sebagai hamba Allah(Abdullah) dan sebagai khalifah di bumi (khalifah fi al-ardh).

Menjadi manusia yang bertaqwa dalam sebuah hadist di katakan:

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah ditanya tentang siapa orang yang paling mulia .beliau menjawab,”orang yang paling bertaqwa kepada Allah.” (HR.Bukhari dan Muslim)

Rasulullah bersabda “ Bertaqwalah Kepada Allah di manapun kamu berada,dan hendaknya setelah melakukan kejelekan kamu melakukan kebaikan yang dapat menghapusnya.Serta bergaullah dengan orang yang akhlaknya baik.” (HR Ahmad)

Sesungguhnya Allah tidak memandang fisik dan rupa seseorang .Setiap orang sama derajatnya di hadapan Allah. Akan tetapi yang paling mulia di hadapan Allah adalah orang yang paling bertaqwa.Orang yang bertaqwa adalah orang yang mentaati segala yang di perintahkan Allah dan menjauhi larangan-larangan Allah.untuk itu,apabila ada seseorang yang mulia dengan hartanya di kehidupan dunia ,belum tentu ia mulia di hadapan Allah.

Dalam proses pendidikan,tujuan akhir merupakan tujuan yang tertinggi yang akan di capai pendidikan islam,tujuan akhir merupakan kristalisasi nilai-nilai idealitas Islam yang di wujudkan dalam pribadi anak didik.maka tujuan akhir itu harus meliputi semua aspek pola kepribadian yang ideal.

Dalam konsep pendidikan itu berlangsung sepanjang kehidupan manusia, dengan demikian tujuan akhir pendidikan islam pada dasarnya sejajar dengan tujuan hidup manusia dan perannya sebagai makhluk ciptaan Allah dan sebagai kholifah di bumi.sebagaimana di ungkapkan Hasan Langgulung bahwa “Segala Usaha untuk menjadikan manusia menjadi ’abid inilah tujuantertinggi pendidikan

islam.” Proses menuju terwujudnya manusia yang beriman dan bertaqwa merupakan tujuan pokok yang paling penting dalam ajaran Islam itu sendiri. Untuk itu di butuhkan usaha yang mantap dan sempurna dalam upaya pengembangannya. pengembangan iman dan taqwa dapat di lakukan melalui pendidikan dengan menawarkan dan mengembangkan kembali konsep tauhid sebagai landasan filsafat pendidikannya.

2.3.4 Materi Pendidikan Ibadah

2.3.4.1. Thaharoh

a. Thaharoh Wudhu

Wudhu adalah bersuci dengan air yang dilakukan dengan cara khusus kewajiban berwudhu ditetapkan dengan firman Allah swt., “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki. Dan jika kamu junub, maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih). Sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.” (Al-Ma’idah: 6)

1) Tata Cara bersuci wudhu atau fardhunya wudhu

Fardhunya wudhu adalah yang harus kita lakukan di dalam melaksanakan wudhu. sebenarnya ada beberapa pendapat para ulama mengenai wudhu, namun disini saya akan mengulas pendapat imam madzhab Syafi'i Radhiallahu anhu. Fardhunya wudhu di antarany

a) Niat

b) Membasuh Muka

c) Membasuh dua Tangan sampai ke siku

d) Mengusap sebagian Rambut kepala

e) Membasuh kaki sampai mata kaki

f) Tertib

2) Syarat syahnya wudhu

a) Menggunakan air mutlak (thohir muthohhir)

b) Mengalirnya air pada anggota yang dibasuh, membenamkannya kedalam air dianggap cukup sebab hal tersebut menurut syara' dinamakan membasuh.

c) Pada anggota wudhu, tidak terdapat sesuatu yang dapat merubah sifat air dengan perubahan yang dapat menghilangkan kemutlakan air.

d) Tidak ada perkara yang menghalangi sampainya air pada kulit mimsalnya: cat, tinta, minyak, yang sudah mengeras kecuali minyak yang cair dan bekas tinta (goresan tinta) yang tinggal aksar (berupa warna) dan sudah tidak ada 'ain (materi, tintanya) tandanya bila digosok sudah tidak ada tinta yang terkelupas.

Sudah masuk waktu sholat walaupun hanya berdasarkan dugaan (dzon) yang berawal dari ijtihad.

3) Sunnah Wudhu

- a) Membaca Basmalah. Ini adalah sunnah yang harus diucapkan saat memulai semua pekerjaan. Rasulullah saw. bersabda, “Berwudhulah dengan menyebut nama Allah.” (Al-Baihaqi)
- b) Bersiwak. Ini sesuai dengan sabda Nabi saw., “Jika tidak akan memberatkan umatku, akan aku perintahkan mereka bersiwak setiap kali berwudhu.” (Malik, Asy Syaf’iy, Al-Baihaqi, dan Al-Hakim). Disunnahkan pula bersiwak bagi orang yang berpuasa, seperti dalam hadits Amir bin Rabi’ah r.a. berkata, “Aku melihat Rasulullah saw. tidak terhitung jumlahnya bersiwak dalam keadaan berpuasa.” (Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi). Menurut Imam Syafi’i, bersiwak setelah bergeser matahari bagi orang yang berpuasa, hukumnya makruh.
- c) Membasuh dua telapak tangan tiga kali basuhan di awal wudhu, sesuai hadits Aus bin Aus Ats-Tsaqafiy r.a. berkata, “Aku melihat Rasulullah saw. berwudhu dan membasuh kedua tangannya tiga kali.” (Ahmad dan An Nasa’i)
- d) Berkumur, menghisap [1] air ke hidung dan menyemburkannya keluar. Terdapat banyak hadits tentang hal ini. Sunnahnya dilakukan secara berurutan, tiga kali, menggunakan air baru, menghisap air ke hidung dengan tangan kanan dan menyemburkannya dengan tangan kiri, menekan dalam menghisap kecuali dalam keadaan puasa.

- e) Menyisir jenggot dengan jari-jari tangan. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkannya dari Utsman dan Ibnu Abbas r.a.
- f) Mengulang tiga kali basuhan. Banyak sekali hadits yang menerangkannya
- g) Memulai dari sisi kanan sebelum yang kiri, seperti dalam hadits Aisyah r.a., “Rasulullah saw. sangat menyukai memulai dari yang kanan ketika memakai sandal, menyisir, bersuci, dan semua aktivitasnya.” (Muttafaq alaih)
- h) Menggosok, yaitu menggerakkan tangan ke anggota badan ketika mengairi atau sesudahnya. Sedang bersambung artinya terus menerus pembasuhan anggota badan itu tanpa terputus oleh aktivitas lain di luar wudhu. Hal ini diterangkan dalam banyak hadits. Menggosok menurut madzhab Maliki termasuk dalam rukun wudhu, sedang terus menerus termasuk dalam rukun wudhu menurut madzhab Maliki dan Hanbali.
- i) Mengusap dua telinga, seperti yang diriwayatkan oleh Abu Daud, Ahmad dan At-Thahawiy dari Ibnu Abbas dan Al-Miqdam bin Ma’ di Kariba
- j) Membasuh bagian depan kepala, dan memperpanjang basuhan di atas siku dan mata kaki. Seperti dalam hadits Nabi saw., “Sesungguhnya umatku akan datang di hari kiamat dalam keadaan putih berseri dari basuhan wudhu.”

Berdoa setelah wudhu,

4) Cara Berwudhu

Dari Humran mantan budak Utsman bin Affan r.a. bahwa Utsman minta diambilkannya air wudhu, kemudian ia basuh kedua tangannya tiga kali, kemudian berkumur, menghisap air ke hidung, menyemburkannya, lalu membasuh mukanya tiga kali, membasuh tangan kanannya sampai ke siku tiga kali, kemudian yang

kiri seperti itu, kemudian mengusap kepalanya, lalu membasuh kaki kanannya sampai ke mata kaki tiga kali, dan yang kiri seperti itu. Kemudian Utsman berkata, “Saya melihat Rasulullah saw. berwudhu seperti wudhuku ini dan Rasulullah saw. bersabda, ‘Barangsiapa yang berwudhu seperti wudhuku ini kemudian shalat dua rakaat, maka akan diampuni dosanya.’” (Muttafaq alaih)

5) Hal-hal Yang Membatalkan Wudhu

- a) Segala sesuatu yang keluar dari dua jalan pembuangan (kencing, tinja, angin, madzi, atau wadi), kecuali mani yang mengharuskannya mandi. Dalilnya adalah firman Allah swt. “... atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan....” (Al-Ma’idah: 6) dan sabda Nabi saw., “Allah tidak menerima shalat salah seorang di antaramu ketika berhadats sehingga ia berwudhu.” (Muttafaq alaih). Hadats adalah angin dubur baik bersuara atau tidak. Sedangkan madzi adalah karena sabda Nabi saw., “Wajibnya wudhu.” (Muttafaq alaih). Sedangkan wadiy adalah karena ungkapan Ibnu Abbas, “Basuhlah kemaluanmu, dan berwudhulah sebagaimana wudhu untuk shalat.” (Al-Baihaqi dalam As-Sunan).
- b) Tidur lelap yang tidak menyisakan daya ingat, seperti dalam hadits Shafwan bin ‘Assal r.a. berkata, “Rasulullah saw. pernah menyuruh kami jika dalam perjalanan untuk tidak melepas sepatu kami selama tiga hari tiga malam, sebab buang air kecil, air besar maupun tidur, kecuali karena junub.” (Ahmad, An Nasa’i, At-Tirmidzi dan menshahihkannya). Kata tidur disebutkan bersama dengan buang air kecil dan air besar yang telah diketahui sebagai pembatal wudhu. Sedang tidur dengan duduk tidak

membatalkan wudhu jika tidak bergeser tempat duduknya. Hal ini tercantum dalam hadits Anas r.a. yang diriwayatkan oleh Asy-Syafi'i, Muslim, dan Abu Daud, "Adalah para sahabat Rasulullah saw. pada masa Nabi menunggu shalat Isya' sehingga kepala mereka tertunduk, kemudian mereka shalat tanpa berwudhu."

- c) Hilang akal baik karena gila, pingsan, mabuk atau obat. Karena hal ini menyerupai tidur dari sisi hilangnya kesadaran.

b. Thaharoh Mandi

Menurut bahasa yaitu al-ghasl atau al-ghusl (أَسَالغُ-أَسَالغُ) (yang berarti mengalirnya air pada sesuatu).

Menurut istilah yaitu meratakan air pada seluruh badan dari ujung rambut sampai ujung jari kaki disertai dengan niat sesuai dengan keperluannya, mungkin untuk menghilangkan hadats besar atau mandi sunnah. Pengertian mandi besar adalah mandi untuk bersuci dari hadats besar. Allah Subhanahu wa Ta'ala mewajibkan mandi secara mutlak, dan Dia tidak menyebutkan apa yang mesti didahulukan saat mandi sebelum yang lainnya (yakni Allah SWT tidak menyebutkan urutan-urutan yang harus dilakukan saat mandi). Apabila seseorang mandi, niscaya hal itu sudah cukup baginya dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui bagaimana cara orang itu mandi. Dan, tidak ada waktu khusus untuk mandi. (Imam Syafi'i, Ringkasan Kitab al-Umm, terj Mohammad Yasir Abd Mutholib, (Jakarta), h. 58

1) Sebab-sebab Wajib Mandi

Sabab-sebab wajib mandi ada enam, tiga di antaranya biasa terjadi pada lakilaki dan perempuan, dan tiga lagi tertentu (khusus) pada perempuan saja.

- a) Bersetubuh, baik keluar mani ataupun tidak
- b) Keluar mani, baik keluarnya karena bermimpi ataupun sebab lain dengan sengaja atau tidak, dengan perbuatan sendiri atau bukan
- c) Mati. Orang Islam yang mati, fardu kifayah atas muslimin yang hidup memandikannya, kecuali orang yang mati syahid
- d) Haid. Apabila seorang perempuan telah berhenti dari haid, ia wajib mandi agar ia dapat shalat dan dapat bercampur dengan suaminya. Dengan mandi itu badannya pun menjadi segar dan sehat kembali.
- e) Nifas. Yang dinamakan nifas ialah darah yang keluar dari kemaluan perempuan sesudah melahirkan anak. Darah itu merupakan darah haid yang melahirkan, baik anak yang dilahirkan itu cukup umur ataupun tidak, seperti keguguran (Sayyid Sabiq, 1994, h. 57)

2) Syarat Sahnya Mandi

- a) Seluruh syarat yang ditetapkan untuk sahnya wudu juga berlaku pada sahnya mandi, kecuali muwalat. Begitu juga, tidak perlu menyiram badan dari atas ke bawah.
- b) Orang yang berkewajiban beberapa mandi bisa melakukan satu mandi saja dengan beberapa niat mandi wajib.

- c) Seseorang yang telah melaksanakan mandi janabah; jika hendak menunaikan salat, maka dia tidak perlu berwudu. Akan tetapi pada selain mandi janabah, maka untuk menunaikan salat dia harus berwudu terlebih dahulu.
- d) Dalam mandi irtimasi, seluruh badan harus suci. Akan tetapi dalam mandi tartibi, seluruh badan tidak harus suci. Dan jika setiap bagian dari badan yang hendak dibasuh itu disucikan terlebih dahulu, maka demikian ini sudah cukup.
- e) Mandi jabiroh seperti wudu jabiroh, hanya saja berda-sarkan ihtiyath wajib, mandi ini harus dilakukan secara tartibi.
- f) Orang yang sedang berpuasa wajib tidak boleh mandi irtimasi, karena orang yang berpuasa tidak boleh memasukkan seluruh kepalanya ke dalam air. Akan tetapi, jika dia mandi irtimasi karena lupa, puasanya tetap sah.
- g) Dalam keadaan mandi, seluruh badan tidak perlu digosok dengan tangan, tetapi cukup hanya dengan niat mandi dan air sampai ke seluruh badan.
- 3) Cara-cara Mandi
- a) Mandi tartibi (secara berurutan)
- 1) Pertama membasuh kepala dan leher
 - 2) Lalu membasuh setengah badan bagian kanan
 - 3) Kemudian membasuh setengah badan bagian kiri.
- b) Mandi irtimasi (menyelam):
- 1) Dengan niat mandi, membenamkan diri secara se-kaligus ke dalam air sehingga seluruh badan dan kepala berada di dalam air.
 - 2) Atau membenamkan diri secara bertahap ke dalam air, sampai pada akhirnya seluruh badan dan kepala berada di dalam air.

- 3) Atau masuk ke dalam air, kemudian menggerakkan badan dengan niat mandi.

Mandi bisa dikerjakan dengan dua cara; tartibi dan irtimasi. Pada mandi tartibi, pertama-tama membasuh kepala dan leher, kemudian setengah badan bagian kanan, dan setelah itu setengah badan bagian kiri. Pada mandi irtimasi, seluruh badan dan kepala berada di dalam air secara sekaligus. Oleh karena itu, untuk melakukan mandi irtimasi, diperlukan air yang cukup supaya bisa memasukkan seluruh badan dan kepala ke dalamnya.

c. Thaharoh Tayamum

1) Pengertian Tayamum

Menurut bahasa, tayamum berarti menuju ke debu. Sedangkan menurut pengertian syari'at, tayamum adalah mengusapkan debu ke wajah dan kedua tangan dengan niat untuk mendirikan shalat atau lainnya. (Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah, h.102). Menurut para ulama Fikih, ada beberapa pengertian tentang tayamum, yaitu:

- a) Menurut Hanafiah, tayamum adalah mengusap wajah dan kedua tangan dengan debu yang suci.
- b) Menurut Malikiyah, tayamum adalah mengusap wajah dan kedua tangan dengan debu yang suci disertai niat.
- c) Menurut Syafi'iyah, tayamum adalah mendatangkan debu pada wajah dan kedua tangan atau anggota dari keduanya sebagai ganti dari wudhu' atau mandi dengan syarat-syarat tertentu.

d) Menurut Hanabilah, tayamum adalah mengusap wajah dan kedua tangan dengan debu yang suci dengan cara yang ditentukan .

Menurut Hanafiyah, tayamum merupakan pengganti yang mutlak dari wudhu, maksudnya tayamum dapat menghilangkan hadats selama tidak ada air ketika seseorang akan menunaikan shalat. Dengan keterangan ini bisa kita ambil kesimpulan bahwa dengan sekali tayamum, kita dapat melaksanakan shalat fardhu lebih dari sekali, waktu bertayamum tidak harus menunggu masuknya waktu shalat, serta hal-hal lain sebagaimana wudhu.

Pernyataan ini berbeda dengan jumhur, yakni kedudukan tayamum menghilangkan hadats. Maka bila telah masuk waktu shalat orang yang hadats tidak menemukan air atau karena sebab lain yang memperbolehkan seseorang bertayamum ia dapat menunaikan shalat walau dalam keadaan hadats dengan bertayamum karena darurat, sebagaimana kasus mustahadhoh (orang perempuan yang istihadho).

Ulama telah sepakat bahwa tayamum menjadi pengganti dari thaharah kecil (berhadats kecil), tetapi mereka berbeda pendapat mengenai tentang tayamum sebagai pengganti thaharah besar (hadats besar). (Tim Penyusun Fak. Tarbiyah, h. 37)

Jadi tayamum adalah suatu rukhsah/keringanan bagi orang yang tidak diperkenankan menggunakan air karena sakit atau kesulitan untuk mendapatkan air.(Moh. Rifa'i, 1978)

2) Syarat, Rukun dan Yang Membatalkan Tayamum

a) Syarat-Syarat Tayamum:

- (1) Adanya halangan seperti tidak mendapatkan air, sakit dan lain-lain,
 - (2) Sudah masuk waktu shalat, tetapi tidak mendapatkan air,
 - (3) Debu yang dipergunakan untuk tayamum harus suci.
- 3) Rukun (Fardu) Tayamum
- (1) Niat untuk melaksanakan shalat
 - (2) Mengusap muka
 - (3) Mengusap dua tangan sampai siku
 - (4) Tertib
- 4) Yang Membatalkan Tayamum:
- (1) Segala sesuatu yang membatalkan wudhu',
 - (2) Menemukan air jika tayamum disebabkan ketiadaan air,
 - (3) Riddah, keluar dari agama Islam. (Ali Imran Sinaga, , 2011, h. 34-36.)
- 5) Tata Cara Tayamum
- Tata cara mengerjakan tayamum adalah sebagai berikut.
- (1) Siapkan tanah berdebu atau debu yang bersih.
 - (2) Dalam keadaan menghadap kiblat, ucapkan basmalah lalu letakkan kedua telapak tangan pada debu dengan posisi jari-jari tangan dirapatkan.
 - (3) Usapkan kedua telapak tangan pada seluruh wajah disertai dengan niat dalam hati, salah satunya dengan niat berikut.

نَوَيْتُ التَّيْمُمَ لِاسْتِیَاحَةِ الصَّلَاةِ فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya, "Aku berniat tayamum agar diperbolehkan salat karena Allah."

- (4) Letakkan kembali telapak tangan pada debu. Kali ini jari-jari diregangkan. Jika ada cincin pada jari, dapat dilepaskan sementara.
- (5) Tempelkan telapak tangan kiri pada punggung tangan kanan, hingga ujung-ujung jari salah satu tangan tidak melebihi ujung jari telunjuk dari tangan yang lain.
- (6) Usapkan telapak tangan kiri ke punggung lengan kanan sampai ke bagian siku. Lalu, balikkan telapak tangan kiri tersebut ke bagian dalam lengan kanan, kemudian usapkan hingga ke bagian pergelangan.
- (7) Usapkan bagian dalam jempol kiri ke bagian punggung jempol kanan. Selanjutnya, lakukan hal yang sama pada tangan kiri.
- (8) Pertemuan kedua telapak tangan dan usap-usapkan di antara jari-jari. Seperti setelah melakukan wudu dengan air, usai tayamum juga dianjurkan untuk membaca doa bersuci. "

2.3.4.2. Membaca Alqur'an.

Membaca adalah suatu aktivitas untuk menangkap intonasi bacaan baik yang tersurat maupun tersirat dalam bentuk pemahaman bacaan secara literal, inferensial, evaluatif, kreatif dan apresiasi dengan memanfaatkan pengalaman belajar membaca.

Membaca merupakan suatu hal yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan.

Sebagai proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, pemahaman kreatif

Pengertian Al-Qur'an menurut istilah di antaranya adalah wahyu Allah Swt. yang dibukukan, yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. sebagai suatu mukjizat, membacanya dianggap ibadah dan sebagai sumber utama agama Islam. (Tim Penulis, , h. 69.)

Al-Qur'an adalah buku undang-undang yang memuat hukum-hukum Islam. Dia (Al-Qur'an) merupakan sumber yang melimpahkan kebaikan dan hikmah, pada hati yang beriman. Dia merupakan sarana paling utama untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan membacanya.

Menurut Imam Jalaluddin Asy-Syuyuti, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk melemahkan orang-orang yang menentangnya sekalipun dengan surat yang pendek, membacanya termasuk ibadah. (M. Chadziq Charisma, 1991, h. 1.)

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat dipahami bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kesanggupan yang dimiliki siswa dalam membaca dengan baik dan benar berdasarkan tajwid untuk memperoleh pesan dari Al-Qur'an.

Membaca Alqur'an merupakan ibadah yang sangat utama. hal ini merupakan salah satu kelebihan dari membaca alqur'an jika dibandingkan dengan membaca buku atau jenis bacaan lainnya.

Baru sampai taraf membacanya saja ,Allah sudah memberikan pahala yang banyak.untuk satu huruf saja di ganjar dengan 1 kebaikan dan dilipatgandakan menjadi 10 kebaikan .

Memiliki kemampuan dalam membaca al-Qur'an merupakan hal yang paling mendasar yang harus dikuasai oleh seseorang sebelum menghafalkan, menerjemahkan, dan mendalami makna serta isi kandungannya. Dalam membaca al-Qur'an secara baik dan benar selalu terkait dengan baca'an tajwid dan makhorijul hurufnya. Kalau hanya sekedar membaca saja tanpa memerhatikan bacaan tajwid dan makhorijul hurufnya hal itu bisa fatal karena secara langsung sudah pasti merubah makna serta isi kandungan yang terkandung di dalam al-Qur'an. Lebihlebih di dalam melaksanakan ibadah shalat yang mana dalam setiap rukunnya ada bacaan al-Qur'an, oleh karena itu sangatlah penting bagi seseorang ketika masih usia dini untuk belajar membaca al-Qur'an karena pada usia dinilah anak lebih mudah dalam mempelajari berbagai macam ilmu. Seperti kata pepatah "belajar diwaktu kecil bagai mengukir diatas batu dan belajar sesudah dewasa bagai mengukir diatas air". Itulah gambaran mudahnya belajar diwaktu kecil, dan bahwa belajar di usia kanak-kanak itu lebih membekas atau lebih awet hafalannya. Sebaliknya, belajar di usia dewasa begitu cepat lupanya seperti melukis diatas air.

Begitu pentingnya membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, sehingga membaca al-Qur'an dengan baik dan benar menjadi salah satu syarat menjadi imam shalat yakni tidak salah ucap (membaca al-Qur'an) sehingga merusak makna di waktu membaca surat-surat dalam al-Qur'an dan bukan seorang yang

ummi, yaitu tidak bisa membaca al-Qur'an dengan baik sedangkan makmumnya bisu pula. Jika al-Qur'an dipandang sebagai mukjizat Nabi Muhammad Saw yang paling besar dan abadi, serta pedoman hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia-akhirat, maka sudah seharusnya cara membaca al-Qur'an diatur sedemikian rupa, sehingga pembaca mendapat berkahnya. (Abdul Mujib Ismail dan Mariah Ulfah Nawawi, 1995)

Macam cara untuk hidup yang baik dan benar agar selalu mendapatkan ridlo dari-Nya, jika umat Islam mendapatkan ridlo dari-Nya maka sudah pasti umat Islam tersebut akan mendapatkan keselamatan di dunia dan di akhirat sehingga dapat terhindar dari siksa api neraka. Dari apa yang telah diuraikan, perlu disadari umat Islam bahwa mempelajari al-Qur'an itu sangat penting dan dengan membacanya akan mendapat pahala, sebagaimana sabda Rasulullah Saw, yang artinya: "Barangsiapa yang membaca satu huruf dari firman Allah, maka baginya satu pahala yang digandakan menjadi sepuluh pahala, sehingga mengucapkan Alif, Lam, Mim itu terhitung tiga huruf." (HR. Turmudzi, dari Ibnu Abbas).

2.3.4.3. Salat

Satu dari lima Rukun Islam adalah Salat. Salat ialah berhadap hati Salah kepada Allah SWT sebagai ibadah, yang diwajibkan atas tiap-tiap orang Islam (salat wajib) baik laki-laki maupun perempuan berupa perbuatan/perkataan dan berdasarkan atas syarat-syarat dan rukun tertentu, yang dimulai dengan *takbir* dan diakhiri dengan *salam*.

Adapun yang menjadi salat wajib bagi seorang muslim adalah salat lima waktu yang dikerjakan sebanyak lima kali sehari dalam waktu-waktu tertentu. Kecuali berhalangan oleh sebab-sebab tertentu yang dibenarkan oleh agama, selebihnya Salat Wajib tidak boleh ditinggalkan oleh Muslim yang telah pubertas. Salat Wajib terdiri atas; Salat Subuh(2 raka'at), Salat Dzuhur (4 raka'at), Salat Ashar (4 raka'at), Salat Maghrib (3 raka'at), dan Salat 'Isya (4 raka'at)

1. Syarat – Syarat Salat

- a) Beragama Islam.
- b) Sudah baligh dan berakal.
- c) Suci dari hadast atau najis
- d) Suci seluruh anggota badan, pakaian, dan tempat.
- e) Menutup aurat; laki-laki auratnya antara pusar sampa lutut, sedangkan wanita auratnya seluruh anggota badan kecuali muka dan kedua telapak tangan.
- f) Telah masuk waktu yang sudah ditentukan untuk masing-masing salat.
- g) Menghadap kiblat.
- h) Mengetahui mana yang rukun dan mana yang sunnat.

2. Rukun Salat

- a) Membaca niat
- b) Takbiratul ihram.
- c) Berdiri tegak bagi yang mampu, boleh sambil duduk atau berbaring bagi yang sedang sakit.
- d) Membaca surah Al-Fatihah pada tiap-tiap raka'at.

- e) Ruku' dengan *thuma'ninah*.
- f) I'tidah dengan *thuma'ninah*.
- g) Sujud dengan kali dan *thuma'ninah*.
- h) Duduk antara dua sujud dengan *thuma'ninah*.
- i) Duduk tasyahud akhir dengan *thuma'ninah*.
- j) Membaca tasyahud akhir.
- k) Membaca shalawat Nabi pada tasyahud akhir.
- l) Membaca salam yang pertama.
- m) Tertib; berurutan dalam mengerjakan rukun-rukun shalat

3. Yang Membatalkan Salat

- a) Bila sala satu syarat atau rukunnya tidak dikerjakan atau sengaja tidak dikerjakan.
- b) Terkena najis yang tidak dimaafkan
- c) Terbuka auratnya.
- d) Berkata-kata dengan sengaja walau hanya satu huruf tapi yang memberi pengertian.
- e) Mengubah niat; misalnya ingin memutuskan salat.
- f) Makan atau minum saat salat walau hanya sedikit.
- g) Tertawa terbahak-bahak.
- h) Membelakangi kiblat.
- i) Mendahului imamnya dua rukun (jika salat berjamaah).
- j) Murtad (keluar dari Islam).

- k) Menambah rukun yang berupa perbuatan seperti ruku' dan sujud.
- l) Bergerak berturut-turut tiga kali seperti melangkah atau berjalan dengan sengaja.

4. Waktu Mengerjakan Salat

Waktu salat berbeda-beda pada setiap tempat atau wilayah, bahkan perbedaan ini juga terasa dari waktu ke waktu sebab waktu salat berkaitan dengan peredaran semu matahari terhadap bumi. Untuk menentukan waktu salat diperlukan letak geografis, waktu (tanggal), dan ketinggian.

- a) Salat Subuh; dimulai sejak munculnya *fajar shaddiq*, yaitu cahaya putih yang melintang di ufuk timur sampai ketika matahari terbit. Untuk di Indonesia menurut WIB kira-kira sekitar pukul ± 05.30 WIB.
- b) Salat Dzuhur; dimulai jika matahari telah condong ke arah barat sampai tiba waktu Ashar. Untuk di Indonesia menurut WIB kira-kira sekitar pukul ± 14.30 WIB.
- c) Salat Ashar; diawali ketika kita meletakkan benda dan bayangannya lebih panjang dari benda itu sendiri (dalam Mazhab Hanafi jika panjang bayangan dua kali panjang benda), berakhir ketika matahari terbenam. Untuk di Indonesia menurut WIB kira-kira sekitar pukul ± 17.30 WIB)
- d) Salat Maghrib; dimulai sejak terbenamnya matahari sampai masuk waktu 'Isya. Untuk di Indonesia menurut WIB kira-kira sekitar pukul ± 19.30 WIB.)
- e) Salat 'Isya; dimulai sejak hilangnya cahaya merah (*syafaq*) di barat sampai terbit *fajar shaddiq* esok pagi. Untuk di Indonesia menurut WIB kira-kira sekitar pukul ± 04.00 keesok paginya

5. Perbedaan Salat Laki-laki dan Perempuan dalam salat

Laki-laki

Auratnya antara pusar sampai lutut.

Merenggangkan kedua siku tangan dari kedua lambung saat ruku' dan sujud.

Saat ruku' dan sujud mengangkat pertunya dari kedua paha.

Menyaringkan suara bacaannya.

Bila terdapat kesalahan maka menegur imam dengan ucapan tasbih *Sunhaanallah*.

Perempuan

Auratnya seluruh tubuh kecuali muka dan kedua telapak tangan.

Merapatkan satu anggota tubuh kepada anggota tubuh lainnya.

Saat ruku' dan sujud meletakkan perut pada kedua paha.

Merendahkan suara bacaan di hadapan laki-laki yang bukan muhrim.

Bila terdapat kesalahan maka menegur imam dengan tepuk tangan; yaitu telapak tangan kanan dipukulkan ke punggung tangan yang kiri.

6. Tata Cara Mengerjakan Salat Serta Bacaannya

- a) Berdiri tegak menghadap kiblat dan sambil mengucap niat untuk mengerjakan salat.

Niat salat adalah sesuai dengan salat yang sedang dikerjakan;

Niat Salat Subuh :

أُصَلِّيَ فَرَضَ الصُّبْحِ رَكَعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ
أَدَاءً لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya:

“Aku niat salat fardhu subuh dua raka’at menghadap kiblat (sebagai ma’lum/sebagai imam) karena Allah Ta’ala. Allah Maha Besar.”

Niat Salat Dzuhur :

أُصَلِّيَ فَرَضَ الظُّهْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ
مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءً مَأْمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى

“Aku niat salat fardhu dzuhur empat raka’at menghadap kiblat (sebagai ma’lum/sebagai imam) karena Allah Ta’ala. Allah Maha Besar.”

Niat Shalat Ashar :

Artinya:

أُصَلِّيَ فَرَضَ العَصْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءً
لِلَّهِ تَعَالَى

“Aku niat salat fardhu ashar empat raka’at menghadap kiblat (sebagai ma’lum/sebagai imam) karena Allah Ta’ala. Allah Maha Besar.”

Niat Salat Maghrib :

أُصَلِّيَ فَرَضَ المَغْرِبِ ثَلَاثَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ
مَأْمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya:

“Aku niat salat fardhu maghrib tiga raka’at menghadap kiblat (sebagai ma’mum/sebagai imam) karena Allah Ta’ala. Allah Maha Besar.”

Niat Salat ‘Isya :

أَصَلِّيْ فَرَضَ الْعِشَاءِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مُّسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ
أَدَاءً لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya:

“Aku niat salat fardhu ‘isya empat raka’at menghadap kiblat (sebagai ma’mum/sebagai imam) karena Allah Ta’ala. Allah Maha Besar.”

- b) Kemudian *takbiratul ihram* (mengangkat kedua tangan sambil membaca: *Allaahu akbar* (Allah Maha Besar).
- c) Kemudian kedua tangan disedekapkan pada dada dan membaca do’a iftitah:

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً
وَأَصِيلًا , إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي
وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ
أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

Artinya:

“Allah Maha Besar, Maha Sempurna kebesaran-Nya. Segala puji bagi Allah, pujian yang sebanyak-banyaknya. Dan Maha Suci Allah sepanjang pagi dan petang. Kuhadapkan wajahku kepada zat yang telah menciptakan langit dan bumi dengan penuh ketulusan dan kepasrahan dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku semuanya untuk Allah, penguasa alam semesta. Tidak ada sekutu bagi-Nya dan dengan demikianlah aku diperintahkan dan aku termasuk orang-orang islam.”

Dilanjutkan dengan membaca surat Al-Fatihah:



Artinya:

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Penguasa hari pembalasan. Hanya kepada-Mu lah aku menyembah dan hanya kepada-Mu lah aku memohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. Yaitu jalannya orang-orang yang telah Kau berikan nikmat, bukan jalannya orang-orang yang Kau murkai dan bukan pula jalannya orang-orang yang sesat.”

Dilanjutkan dengan membaca salah satu surah pendek atau ayat-ayat dalam Al-Qur'an.

d) Ruku'

Selesai membaca surat, lalu kedua tangan diangkat setinggi telinga dan membaca *Allaahu akbar*, kemudian badan dibungkukkan, kedua tangan memegang lutut dan ditekankan. Usahakan antara punggung dan kepala supaya rata. Setelah sempurna, kemudian membaca:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ

Artinya:

“Maha Suci Tuhanku Yang Maha Agung serta memujilah aku kepada-Nya.” (3x)

I'tidal

Setelah ruku', kemudian bangkit tegak dengan mengangkat kedua tangan setinggi telinga sambil membaca:

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

Artinya:

“Allah mendengar orang yang memuji-Nya.”

Setelah berdiri tegak lalu membaca:

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِثْلُ السَّمَوَاتِ وَمِثْلُ الْأَرْضِ وَمِثْلُ مَا
شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ .

Artinya:

“Ya Allah Tuhan Kami. Bagi-Mu segala puji, sepenuh langit dan bumi dan sepenuh barang yang Engkau kehendaki sesudah itu.”

e) Sujud

Selesai I'tidal lalu sujud; dengan meletakkan dahi di alas shalat. Ketika turun, yaitu dari berdiri i'tidal ke sujud sambil membaca *Allahu akbar*. Dan saat sujud membaca tasbih:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَىٰ وَبِحَمْدِهِ ۝ ٣٠

Artinya:

“Maha Suci Allah, serta memujilah aku kepada-Nya.”

f) Duduk di antar dua Sujud

Setelah sujud lalu bangun untuk duduk sambil membaca *Allahu akbar*, dan saat duduk membaca:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَأَجْبِرْ لِي وَأَرْزُقْنِي
وَاهْدِنِي وَعَافِنِي وَأَعْفُ عَنِّي.

Artinya:

“Ya Allah, ampunilah dosaku, belas kasihlanilah aku dan angkatlah derajatku dan ebrilah rezeki kepadaku, dan berilah aku petunjuk, dan berilah kesehatan bagiku dan berilah ampunan kepadaku.”

g) Sujud Kedua

Sujud kedua, ketiga, dan keempat dikerjakan seperti sujud pertama baik cara maupun bacaannya.

h) Tasyahud Awal

Pada raka'at kedua (jika kita Shalat kecuali shalat Subuh), kita duduk membentuk tasyahud awal dengan sikap kaki kanan tegak dan kaki kiri diduduki sambil membaca tasyahud awal:



Artinya:

“Segala kehormatan, keberkahan, rahmat dan kebaikan adalah milik Allah. Semoga keselamatan, rahmat Allah dan berkah-Nya (tetap tumpahruhan) atas mu, wahai Nabi (Muhammad). Semoga keselamatan (tetap terlimpahkan) atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada Nabi Muhammad.”

Selesai Tahiyat Awal, lalu berdiri kembali dengan mengangkat kedua tangan setinggi telinga sambil membaca *Allahu akbar* untuk mengerjakan raka'at ketiga (cara-caranya sama seperti raka'at pertama

(tanpa dimulai membaca do'a Iftitah dan sesudah membaca surat Al-Fatihah tidak membaca surat pendek maupun ayat-ayat Al-Qur'an).

Selesai raka'at ketiga, langsung mengerjakan raka'at keempat (cara-caranya sama seperti raka'at kedua, hanya saja setelah sujud terakhir (sujud kedua) lalu duduk kaki bersilang (*tawarruk*) atau *tahiyat akhir*.

i) Tahiyatul Akhir

Cara duduknya; usahakan pantat menempel di alas shalat dan kaki kiri dimasukkan ke bawah kaki kanan. Jari-jari kaki kanan tetap menekan ke kiri alas shalat. Bacaan *tahiyat akhir* sama seperti bacaan *tahiyat awal* ditambah dengan bacaan berikut ini

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ. السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ
وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ. السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ. أَشْهَدُ
أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا
إِبْرَاهِيمَ، وَبَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. كَمَا
بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Artinya:

“Ya Allah, limpahkanlah rahmat atas keluarga Nabi Muhammad SAW.”

Disunatkan membaca Shalawat Ibrahimiyah :

“Sebagaimana pernah Engkau beri rahmat kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Dan limpahilah berkah atas Nabi Muhammad beserta para keluarganya. Sebagaimana Engkau memberi berkah kepada Nabi Ibrahim beserta keluarganya. Di seluruh alam semesta Engkaulah Yang Terpuji dan Maha Mulia.

j) Salam

Selesai *tahiyat akhir*, kemudia salam dengan menengok ke kanan dan ke kiri sambil membaca:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

Artinya:

“Keselamatan dan rahmat Allah semoga tetap pada kamu sekalian.”

Pada waktu salam pertama kita terlebih dahulu menengok ke sebelah kanan, baru ke sebelah kiri. Dengan salam, berarti salat kita telah selesai.

2.3.4.4. Puasa

1. Pengertian puasa Ramadhan

Pengertian puasa Ramadhan menurut syariat Islam adalah suatu amalan ibadah yang dilakukan dengan menahan diri dari segala sesuatu seperti makan, minum, perbuatan buruk maupun dari yang membatalkan puasa mulai dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari yang disertai dengan niat karena Allah SWT, dengan syarat dan rukun tertentu

2. Syarat Wajib Puasa Ramadhan

Setelah mengetahui pengertian puasa Ramadhan, berikut ini adalah syarat wajib untuk menjalankan puasa Ramadhan yang baik dan benar.

- a) Mempunyai keyakinan Islam atau beragama Islam
- b) Telah melalui masa baligh atau telah mencapai umur dewasa
- c) Mempunyai akal
- d) Sehat jasmani dan rohani
- e) Bukan seorang musafir atau sedang melakukan perjalanan jauh
- f) Suci dari haid dan nifas
- g) Mampu atau kuat melaksanakan ibadah puasa Ramadhan

Syarat wajib puasa Ramadhan di atas harus dipenuhi untuk menjalankan puasa Ramadhan. Baligh atau telah mencapai umur dewasa memang menjadi salah satu syaratnya, namun untuk anak-anak juga harus di ajari sejak dini untuk mulai berpuasa meskipun hanya setengah hari dan lebih utama untuk mengajari amalan-amalan dalam puasa Ramadhan.

3. Rukun Puasa Ramadhan

Setelah syarat wajib puasa Ramadhan telah terpenuhi, kamu harus melaksanakan rukun puasa sebagai berikut:

a) Niat

Niat dan doa di bulan Ramadhan merupakan tahapan penting dalam menjalankan ibadah puasa Ramadhan. Niat dilakukan sebelum menjalankan ibadah puasa Ramadhan. Niat doa puasa Ramadhan diucapkan sebelum fajar tiba. Beberapa hadist menjelaskan juga bahwa niat bisa diucapkan malam harinya sebelum sahur atau setelah salat tarawih.

b) Menahan diri dari kegiatan makan, minum, bersetubuh, maupun hal-hal lain yang membatalkan puasa.

4. Sunnah Puasa Ramadhan

Selain pengertian puasa Ramadhan, syarat, hingga rukunnya, kamu juga harus mengetahui sunnah-sunnah puasa Ramadhan agar amalan ibadahmu semakin besar.

Berikut beberapa sunnah puasa Ramadhan.

a) Sahur

- b) Segera berbuka saat waktu buka puasa
- c) Membaca doa buka puasa
- d) Berbuka dengan yang manis-manis
- e) Memberi makan pada orang yang berbuka
- f) Memperbanyak ibadah dan berderma, dan masih banyak lagi

5. Hal yang Makruh Saat Berpuasa

Makruh adalah hal-hal yang sebaiknya tidak dilakukan.

- a) Berbekam
- b) Mengulum sesuatu di dalam mulut
- c) Merasakan makanan dengan lidah, contohnya saat memasak dan mencicipinya
- d) Memakai wangi-wangian
- e) Bersiwak atau menggosok gigi saat terkena terik matahari
- f) Berkumur di luar kumur wudhu

6. Hikmah Puasa Ramadhan

- a) Melatih kesabaran
- b) Membentuk akhlaqul karimah
- c) Mempengaruhi kondisi fisik menjadi sehat
- d) Menimbulkan rasa syukur
- e) Meningkatkan ketakwaan dalam diri seseorang
- f) Membersihkan diri dari dosa-dosa-d
- g) Membiasakan diri hidup hemat

Itulah beberapa hal mengenai puasa Ramadhan, mulai dari pengertian puasa Ramadhan hingga hikmah yang akan diberikan dan didapat ketika kita

menjalankannya. Ramadhan adalah bulan suci yang sangat dinanti-nantikan karena memiliki beribu-ribu manfaat. Jangan sampai kamu tidak melakukan kebaikan di bulan Ramadhan karena bulan kemenangan ini hanya datang setahun sekali.

2.3.4.5. Berdo'a

1. Pengertian Doa

Pada hakekatnya ibadah ialah ungkapan dari lahirnya kesadaran nurani atau perasaan hajat meminta pertolongan atau bantuan Allah SWT. Doa merupakan sebuah ibadah, bahkan juga inti dari ibadah tersebut sebagai contoh ibadah haji. Pada hakekatnya ibadah ialah ungkapan dari lahirnya kesadaran nurani atau perasaan hajat meminta pertolongan atau bantuan Allah SWT.

Doa merupakan suatu permohonan atau permintaan yang bersifat baik terhadap Allah SWT, seperti meminta kesehatan, keselamatan, rezki yang halal dan tabahan dalam menjalani kehidupan. Sebaiknya kita semua meminta atau berdo'a kepada Allah SWT setiap waktu, setiap saat, kapanpun dan dimanapun karena selalu didengar oleh-Nya.

Doa merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting dalam diri manusia, dan doa juga merupakan suatu cara atau jalan agar manusia selalu ingat kepada tuhanNya.

Maka secara tidak langsung doa merupakan dzikir kepada Allah SWT. Karena dengan berdo'a kepadaNya berarti hamba tidak melupakan keberadaan antara dirinya dan TuhanNya.

Doa adalah merupakan pengakuan manusia tentang kelemahannya, namun manusia kadangkala bersikap sombong (QS. 96:6-7). Doa juga sering dilupakan manusia, karena manusia masih banyak yang menganggap bahwa doa itu kurang penting, sehingga manusia tidak mengakui keberadaan doa tersebut.

Di samping itu doa adalah obat penawar yang paling manjur, sehingga ia menjadi musuh bagi bala (petaka). Doa dapat menolaknya, menghilangkannya, menyembuhkannya, atau meringankannya, jika bala tersebut telah turun. Karena berguna terhadap sesuatu yang telah terjadi ataupun yang belum terjadi. Sabda Nabi SAW: “Doa itu bergua untuk yang telah terjadi dan yang belum terjadi, maka wahai hamba Allah, hendaklah kalian berdoa.” HR. Tirmidzi.

2. Manfaat do'a

Syekh Sayyid Tantawi, Syaikhul Azhar di Mesir, merangkum tiga manfaat doa dalam tiga point, yaitu sebagai berikut:

- a. Doa berfungsi untuk menunjukkan keagungan Allah SWT. kepada hamba-hambanya yang lemah. Dengan doa seorang hamba menyadari bahwa hanya Allah SWT. lah yang memberi nikmat, menerima taubat, dan memperkenankan doa-doanya. Doa berfungsi mendorong hamba-Nya untuk selalu bersyukur. Sebab rasa syukur itu pula mendorong hamba-Nya untuk bersungguh-sungguh dalam beribadah.
- b. Doa mengajari kita agar merasa malu kepada Allah SWT. sebab manakala ia tahu bahwa Allah SWT. akan selalu mengabulkan doa-doanya, maka tentu saja ia malu untuk mengingkari nikmat-nikmatNya.

- c. Doa mengalihkan hiruk-pikuk kehidupan dunia keharibaan tafakur dan kekudusan munajat kehadiran Allah SWT., memutuskan syahwat duniawi yang fana menuju ketenangan hati dan ketentraman jiwa.

3. Pentingnya Dzikir dan Doa dalam Kehidupan Sehari-hari

Dzikir dan doa adalah dua kegiatan yang saling berhubungan. Dalam pelafalan doa setelah salat diawali dengan dzikir karena seorang hamba sangat dianjurkan untuk selalu berdzikir memuji Allah SWT. atas keagungan dan kekuasaan-Nya namun seorang hamba pun diharuskan untuk senantiasa berdoa (meminta ampunan, pertolongan hanya kepada Allah SWT.), alangkah sombongnya orang yang tidak pernah berdoa kepada Allah SWT., seakan-akan dia tidak butuh Allah SWT. dan bisa hidup sendiri tanpa adanya bantuan Allah SWT.

Sangat mustahil semua yang terjadi dan semua yang ada di langit, bumi serta isinya tidak ada campur tangan Allah SWT. bagaimana tidak, kehidupan kita di bumi ini sudah diatur dan menjadi kehendak-Nya namun sesuatu yang bersifat buruk pada kehidupan dan diri kita bisa diubah oleh tindakan yang baik (perubahan) namun kita juga jangan lupa berdoa agar Allah SWT. senantiasa meridhoi dan menjadikan berkah atas hidup kita di dunia dan di akhirat kelak.

Penerapan dzikir dan doa dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting, dimana orang yang ahli dzikir dan doa akan Allah SWT. anugerahkan kehidupan yang baik, nyaman, tentram dan ada dalam lindungan-Nya. Kepentingan dzikir dan doa adalah dalam kehidupan sehari-hari dapat mencetak manusia-manusia

yang taqwa memiliki akhlaqul karimah.(M. Amin, Aziz, Tirmidzi Abdul Majid, 2004), hlm. 19-21.]terhindar dari perbuatan tercela dan menumbuhkan kasih sayang Allah SWT. kepada hamba-Nya. Nabi Muhammad SAW. adalah seorang pendoa. Beliau berdoa setiap saat, dalam sendiri, saat berperang, dan saat damai. Nabi Muhammad SAW. menyebut bahwa doa merupakan inti ibadah. Ibadah sendiri selamanya adalah media agar hamba dapat dekat dengan-Nya dan terhubung secara lahir bathin dengan Tuhannya.

2.3.5 Metode Pendidikan Ibadah

Anak-anak dilahirkan ke dunia ini bagaikan kertas putih. Orang tua, pendidik dan masyarakatlah yang menentukan warnanya. Abdullah Nashih Ulwan (seorang pakar pendidikan dalam Islam) mengatakan bahwa anak-anak itu dilahirkan bersih fitrahnya, maka bergantung ayah bundalah untuk memberikannya warna. Jika anak-anak itu dibesarkan dalam rumah yang dengan suasana keislaman, maka ke arah itulah kelak ia dicitrakan. Jika anak-anak dibesarkan di rumah yang jauh dari nilai-nilai Islam dan penuh dengan kerusakan maka ke arah itu pulalah kelak anak-anak itu terbentuk. Jadi anak-anak yang sholeh itu tidak lahir begitu saja. Ia perlu suasana, nuansa, dan pembiasaan yang baik sedari kecil di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat.

Berikut ini macam-macam metode yang bisa diterapkan untuk mengajarkan ibadah pada anak. Pendidikan Ibadah pada anak-anak usia dini harus dilakukan dengan penuh kasih sayang, menyenangkan dan tanpa unsur paksaan.

2.3.5.1. Pendidikan dengan keteladanan.

Metode ini paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual dan kehidupan social anak. Orang dewasa bagi anak-anak usia dini adalah idola dalam kehidupan mereka. Anak-anak usia tersebut adalah peniru-peniru ulung semua perilaku idolanya. Maka keteladanan menjadi kunci utama keberhasilan proses pendidikan. Jika idola mereka adalah seorang yang berjiwa jujur, berakhlak mulia, dapat dipercaya, berani dan menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang agama maka anak-anak di sekitarnya pun akan meneladani karakter-karakter itu.

2.3.5.2. Pendidikan dengan kebiasaan.

Pada anak-anak usia dini, proses pembiasaan hendaklah dilakukan secara konsisten. Hal ini penting untuk melatih kedisiplinan pada mereka. Kita harus memiliki perencanaan yang matang mengenai hal-hal apa saja yang akan diberikan kepada anak-anak selama jangka waktu tertentu. Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembentukan moral dan karakter anak. Beberapa contoh dalam mengajarkan dan membiasakan prinsip-prinsip kebaikan kepada anak-anak

2.3.5.3. Pendidikan dengan nasehat.

Nasehat yang baik dengan tutur kata yang lemah lembut, dapat menyadarkan anak-anak tentang hakekat sesuatu dan mendorongnya untuk memiliki budi pekerti yang luhur, berakhlak mulia dan teguh pada prinsip-prinsip Islam. Al-Qur'an penuh dengan ayat-ayat yang menjadikan metode nasehat-

nasehat sebagai dasar dakwah, jalan menuju perbaikan individu, dan memberi petunjuk yang mengantarkan kepada kebenaran.

Pendidikan dengan nasehat ini dilakukan dengan cara menyeru kepada anak untuk melakukan kebaikan atau menegurnya ketika melakukan kesalahan. Metode ini termasuk metode yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial. Karena nasehat dan petuah memiliki pengaruh cukup besar dalam membuka kesadaran anak-anak akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. (Abdullah Nashih Ulwan hlm.209)

2.3.5.4. Pendidikan dengan memberikan perhatian.

Kita haruslah mencurahkan, memperhatikan, dan senantiasa mengikuti perkembangan setiap anak di sekitar kita. Kita juga harus mengetahui latar belakang kehidupan anak-anak tersebut, sehingga bisa memahami dan bersikap bijaksana dalam menghadapi mereka.

2.3.5.5. Pendidikan dengan pujian.

Jangan lupa untuk memberikan pujian dengan tulus jika anak-anak mampu mengerjakan hal-hal baik seperti yang kita teladankan. Hal ini penting untuk menumbuhkan motivasi dan menumbuhkan rasa percaya diri mereka. Tidak diperbolehkan mencela kesalahan mereka saat melakukan suatu kegiatan, kita harus mengarahkan mereka dengan arif dan bijaksana. Hukuman kepada anak-

anak diperlukan sebagai sarana untuk untuk mengingatkan mereka, terhadap kesalahan dan pelanggaran yang mereka lakukan.

Hukuman tidak boleh digunakan sebagai sarana pelampiasan emosi kemarahan, hukuman harus bersifat konstruktif, bijaksana, adil dan sesuai dengan kondisi jiwa dan psikologi anak-anak. Tidak diperbolehkan memberikan hukuman fisik kepada anak-anak (mencubit, memukul, menempeleng dan sebagainya) juga tidak diperbolehkan memberikan hukuman yang mempermalukan mereka.

2.3.5.6. Metode Percakapan (Hiwar).

Metode hiwar adalah metode percakapan akan tetapi dalam hal ini perlu dipahami bahwa objeknya adalah anak usia dini. Anak pada umumnya mulai pandai berbicara pada umur dua tahun. Oleh karena itu, dianjurkan ketika anak mulai pandai bercakap, diajarkan kata-kata yang baik dan benar, sebagai mana dalam suatu riwayat al-Hakim bahwa Rasulullah SAW bersabda: *Bacakanlah kepada anak-anakmu kalimat pertama dengan "lailahaillallah".* Hikmanya agar kalimat tauhid dan syiar masuk ke pendengaran anak, dan kalimat pertamalah yang diucapkan lisannya dan lafal pertama yang difahami anak.

2.3.5.7. Metode latihan (Drill).

Menurut Zuhaini metode dirill atau latihan adalah suatu metode dalam pengajaran dalam melatih anak terhadap bahan pelajaran yang telah diberikan. Untuk usia anak yang masih balita yang berumur 2-5 tahun metode ini dapat

diterapkan. Misalnya melatih berbahasa, melatih ketrampilan gerak dengan cara menggambar dan lain-lain

2.3.6 Evaluasi Terhadap Pendidikan ibadah Keluarga

“Rangkaian akhir dari suatu proses pendidikan anak adalah evaluasi atau penilaian. Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam proses pendidikan”. (Ramayulius, 2006, h. 233)

Dalam pendidikan islam , termasuk juga pendidikan anak , Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dari sistem pendidikan islam yang harus diakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan di capai dalam proses pendidikan dan proses pembelajaran. Dalam ruang lingkup terbatas , evaluasi dilakukan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan pendidikan dalam menyampaikan materi pendidikan kepada peserta didik. Sedangkan dalam lingkup yang lebih luas, evaluasi di lakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kelemahan suatu proses pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang di cita-citakan.

Mengingat pentingnya evaluasi bagi proses pendidikan, maka dalam kegiatan pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini juga diperlukan evaluasi. Terhadap anak usia dini, evaluasi atau penilaian dapat di lakukan dengan berbagai cara , antara lain melalui pengamatan dan pencatatan anekdot. Pengamatan di lakukan untuk mengetahui perkembangan sikap anak yang di lakukan dengan mengamati tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari secara terus-menerus,

sedangkan pencatatan anekdot merupakan sekumpulan catatan tentang sikap dan perilaku anak dalam situasi tertentu.

Seluruh kegiatan evaluasi yang dilakukan dalam pendidikan anak adalah untuk mengetahui perkembangan anak, yang mencakup dua aspek utama, yaitu aspek pembiasaan dan kemampuan dasar. Pada aspek pembiasaan, penilaian meliputi perkembangan moral dan nilai-nilai agama, social, emosional, dan kemandirian. Sedangkan pada aspek kemampuan dasar penilaiannya meliputi: kemampuan berbahasa, kemampuan kognitif, kemampuan fisik/motoric, dan kemampuan seni.

Terhadap perkembangan moral dan nilai-nilai agama, evaluasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan anak dalam berdo'a, mengucapkan salam, membedakan ciptaan-ciptaan Allah, membaca beberapa do'a pendek, sekaligus juga mengetahui perkembangan anak dalam berdisiplin, kesopanan dalam berpakaian dan ketertiban dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah

2.4 Peran Orang Tua di Keluarga

2.4.1. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Ibadah di Keluarga

Telah di maklumi bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan bimbingan terhadap anak-anaknya dalam bidang agama, khususnya dalam masalah bimbingan Ibadah salat, karena shalat adalah kewajiban bagi setiap umat islam. Di jelaskan bahwa: setiap orang tua memiliki kewajiban untuk mengembangkan fitrah keagamaan kepada anaknya dengan mengajarnya beribadah seperti shalat, puasa, membaca Alqur'an dan sebagainya.

Dalam mengajarkan shalat orang tua harus memberikan contoh keteladanan, memberikan bimbingan dan mengajarkan tentang tata cara shalat yang benar kepada anaknya. agar anak mampu menjalankan shalat dalam kehidupannya sehari-hari tanpa ada paksaan tapi kesadaran diri. Anak –anak menyadari bahwa shalat tidak hanya menggugurkan kewajiban, namun mereka meyakini bahwa shalat adalah kebutuhan. Yang dapat di terapkan orang tua misalnya memperhatikan secara langsung bagaimana cara shalat yang benar, mengajaknya berjama'ah, melatih hafalan –hafalan bacaan shalat, bercerita tentang orang-orang yang bahagia karena rajin shalat dan sebagainya.

Jadi yang dimaksud dengan peran orang tua terhadap bimbingan ibadah shalat pada anak tersebut adalah orang tua menjalankan usahanya untuk mendidik dan membiasakan pengamalan ibadah shalat terhadap diri anak. unsur-unsur tersebut dapat dilakukan dengan cara:

- a. Memberikan dorongan untuk menjalankan ibadah
- b. Memerintahkan melaksanakan ibadah
- c. Mengajari bacaan dan gerakan ibadah
- d. Membiasakan shalat dalam keluarga
- e. Memberikan tauladan

Cara –cara tersebut harus di laksanakan orang tua agar dalam memberikan pendidikan dan bimbingan pada anak dapat berhasil dengan maksimal..Menjalankan peranan orang tua sebagai pembina shalat adalah merupakan kewajiban utama bagi orang tua, karena shalat adalah kewajiban

umat islam dan sebagai sumber pengendalian diri bagi kehidupan anaknya kelak.

Anak pada waktu di lahirkan masih dalam keadaan suci,namun jika kurang bimbingan dari orang tuanya maka anak tersebut akan berubah dari fitrahnya. Maka dari itu orang tua harus berusaha dengan keras membimbing ibadah salat pada anaknya . Sebagai kewajiban bagi seorang muslim maka harus di tanamkan sejak dini , karena anak menjadi tanggung jawab orang tua untuk membimbing dan mengajarkan ibadah salat bagi anak.

2.4.2. Peran Orang Tua sebagai suri Tauladan dalam Pendidikan Ibadah bagi Anak di Keluarga

Teladan adalah merupakan hal terpenting dalam proses pendidikan anak,di sinilah peran penting orang tua dalam menentukan warna kepribadian anak-anaknya. Menurut DR Nasih ulwan dalam bukunya” Pendidikan Anak Dalam Islam” keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh para ahli psikologi membuktikan bahwa 75 persen proses belajar di dapatkan lewat penglihatan dan pengamatan.sementara 13 persennya melalui indera pendengaran.Sebagai orang tua kita adalah figur yang paling dekat dengan anak. Apapun yang kita lakukan akan menjadi model pendidikan bagi anak-anak kita . Mereka akan menyerap seluruh

tindak-tanduk kita pada masa-masa awal (golden age) anak-anak adalah peniru yang sempurna dari orang tua atau orang terdekatnya.

Mendidik anak pada hakekatnya mendidik diri sendiri. Sejah mana kita mampu mendidik diri kita untuk menjadi pribadi yang menyenangkan, sejauh itu pula hasil yang akan kita peroleh, semua itu tercermin dari sikap yang anak-anak munculkan.

2.4.3. Peran Orang Tua Sebagai Fasilitator Dalam Pendidikan Ibadah Bagi Anak di Keluarga

Pendidikan anak akan berhasil dan berjalan dengan baik, apabila fasilitas cukup tersedia. Namun bukan berarti orang tua harus memaksakan dirinya untuk mencapai semua fasilitasnya tersebut. Akan tetapi, setidaknya orang tua sedapat mungkin memenuhi fasilitas yang di perlukan untuk anak, dan tentu saja hal ini menyesuaikan dengan keadaan ekonomi yang kita miliki.

Peran orang tua sebagai fasilitator bertanggung jawab menyediakan diri untuk terlibat dalam membantu belajar anak di rumah, mengembangkan keterampilan belajar yang baik. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain-lain. Orang tua berkewajiban memenuhi fasilitas belajar agar proses belajar berjalan dengan lancar.

Sebagai orang tua yang bertanggung jawab pasti menghendaki anaknya menjadi orang yang sukses dan berguna bagi masyarakat. Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya sangat besar bukan sekedar memberi

makan,minum,memberikan pakaian tetapi orang tua wajib mendidik atau memberikan pendidikan terhadap anak

2.4.4. Peran Orang Tua Sebagai Motivator dalam Pendidikan Ibadah Bagi

Anak di Keluarga

Kita ketahui bersama bahwa Motivasi merupakan suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang anak agar dia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Adapun maksud motivasi orang tua terhadap anaknya adalah dorongan atau perhatian yang diberikan orang tua kepada anak untuk terus melanjutkan pendidikan dan mencapai hasil yang maksimal.

Motivasi belajar juga merupakan faktor psikis yang bersifat intelektual. Perannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, dan merasa senang untuk belajar dan beribadah. Motivasi belajar juga memegang peranan penting dalam memberikan semangat belajar sehingga anak akan memacu motivasi dan energinya untuk belajar.

Cara menumbuhkan Motivasi dirumah ada beberapa cara,di antaranya:

1.Mengetahui Hasil Belajar anak,Biasanya anak akan malu jika nilainya merosot,oleh karena itu tidak ada salahnya kita menanyakan hasil belajarnya.

2.Memberikan hadiah dan Hukuman .Metode pemberian hadiah dan hukuman ini juga dapat memotivasi anak,apalagi jika hadiah yang diberikan merupakan kesukaannya.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga..

2.4.5 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan tentang peran orang tua dalam membimbing atau memberikan Pendidikan terhadap pelaksanaan ibadah telah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian yang telah dilakukan oleh:

- 1). Mardiyah (2015) yang meneliti tentang peran orang tua dalam pendidikan agama terhadap pembentukan kepribadian anak, yang menemukan bahwa demi tercapainya pembentukan kepribadian yang baik, maka pendidikan agama hendaknya diberikan orang tua yang benar-benar tercermin agama dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, cara berbicara, cara menghadapi persoalan dan dalam keseluruhan pribadinya. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa pendidikan agama akan sukses apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi orang tua itu sendiri.

Dalam penelitian yang penulis lakukan ini juga memiliki hal yang sama, untuk membentuk kepribadian yang baik memang orang tua harus memberikan pendidikan agama, karena orang yang memiliki agama yang bagus akan tercipta kepribadian yang bagus pula, maka dari itu orang tua hendaknya memiliki kepribadian yang patut di teladani anak, agar dalam pembentukan kepribadian anak

dapat terwujud secara maksimal, dan ini akan tercermin dalam sikap, tingkah laku, gerak gerik, cara berpakaian, cara berbicara dan cara menghadapi persoalan dalam hidupnya.

- 2). Penelitian yang dilakukan oleh Ernaya Amor Bhakti (2017) yang meneliti tentang peran orang tua dalam menanamkan ibadah sholat pada anak usia dini di Desa Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, yang menemukan bahwa faktor pendukung orang tua dalam menanamkan ibadah sholat pada anak usia dini yaitu adanya dorongan dari orang tua, dukungan dari masyarakat, sarana prasarana yang memadai. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat kurang maksimalnya orang tua dalam menanamkan ibadah sholat pada anak usia dini yaitu adanya siaran televisi, kesibukan dari orang tua, lingkungan pertemanan, sehingga akan membuat terhambatnya Pendidikan bagi anak.

Relevansi

- 3). Penelitian dari Ainayah (2012) berjudul "Peranan Orang tua dalam menanamkan Pengamalan Beribadah Shalat terhadap Anak .Studi kasus dusun Kemiri Margorejo Tempel Sleman Yogyakarta"

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bimbingan orang tua dengan segala bentuk sesuatunya. Namun pendidikan yang dilakukan orang tua bersifat represif, sehingga mengakibatkan pengaruh terhadap keadaan anak untuk mengerjakan shalat tidak permanen, karena pada saat anak

tidak dalam keadaan tidak ada tekanan dia tidak mau melaksanakan shalat. orang tua adalah lingkungan belajar anak yang pertama dan yang terdekat saat mereka berada di rumah. Lemahnya tekanan orang tua dalam mengerjakan shalat menjadi faktor yang sangat dominan dalam membangun peran anak untuk mengerjakan shalat lima waktu.

- 4). Penelitian dari Rahmawati(2012) berjudul "Bimbingan Orang tua Terhadap anak dalam memotivasi Pengalaman Salat Lima Waktu (Murid di SDN Bogorejo Kec.Sedan Kab.Rembang)

Penelitian dari Rahmawati ini juga merupakan penelitian kualitatif . Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa orang tua merupakan penentu dalam menanamkan pendidikan shalat anak. dalam penelitian ini orang tua juga bersifat menekan dan represif hingga pengaruhnya terhadap keadaan anak dalam mengerjakan shalat lima waktu tidak bersifat permanen, karena anak menganggap jika tidak ada tekanan dari orang tuanya dia enggan melaksanakan shalat.

Kedua Penelitian diatas merupakan jenis Penelitian kualitatif. Hasil Penelitian ini Menunjukkan bimbingan orang tua terhadap anak dengan segala bentuknya . Namun bimbingan yang dilakukan orang tua lebih bersifat menekan dan represif hingga pengaruh terhadap keadaan anak untuk mengerjakan shalat lima waktu tidak bersifat permanen, karena pada saat tidak ada tekanan anak bias dengan leluasa meninggalkan shalat. Orang tua adalah lingkungan belajar terdekat anak pada saat mereka tinggal di rumah, Lemahnya tekanan orang tua dalam

mengerjakan salat menjadi faktor yang sangat dominan dalam membangun peran anak untuk mengerjakan salat lima waktu.

Relevansi Penelitian Ainiah dengan penelitian Rahmawati adalah sama-sama meneliti tentang peranan orang tua dalam mendidik dan membimbing anak beribadah salat. Perbedaan penelitian ini terletak pada subyek penelitian, dimana Rahmawati mengambil subjek anak yang bersekolah di SD, Sementara penelitian ini mengambil Subjek anak berusia 7-12 tahun.

5). Penelitian dari Ali Ghufron “Peran Orang tua dalam Pendidikan Salat bagi Anak di keluarga Kecamatan di Guntur Kabupaten Demak” Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam menanamkan pendidikan shalat pada anak usia 7 s/d 12 tahun adalah adanya keteladanan dari orang tua dalam menjalankan ibadah dalam keluarga, penyediaan fasilitas dari orang tua dalam hal ibadah sangat di butuhkan, dan faktor pendukung lainnya adalah adanya motivasi dari orang tua dalam menanamkan pendidikan ibadah dalam keluarga.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian Ali Ghufron adalah sama-sama meneliti peranan orang tua dalam menanamkan pendidikan ibadah pada Anak, sama – sama menggunakan metode kualitatif, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada obyek penelitian ini adalah Peranan Orang tua dalam pendidikan ibadah anak Desa Rejosari Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak.

BAB III
KERANGKA KONSEPTUAL

3.1 Kerangka Proses Berpikir



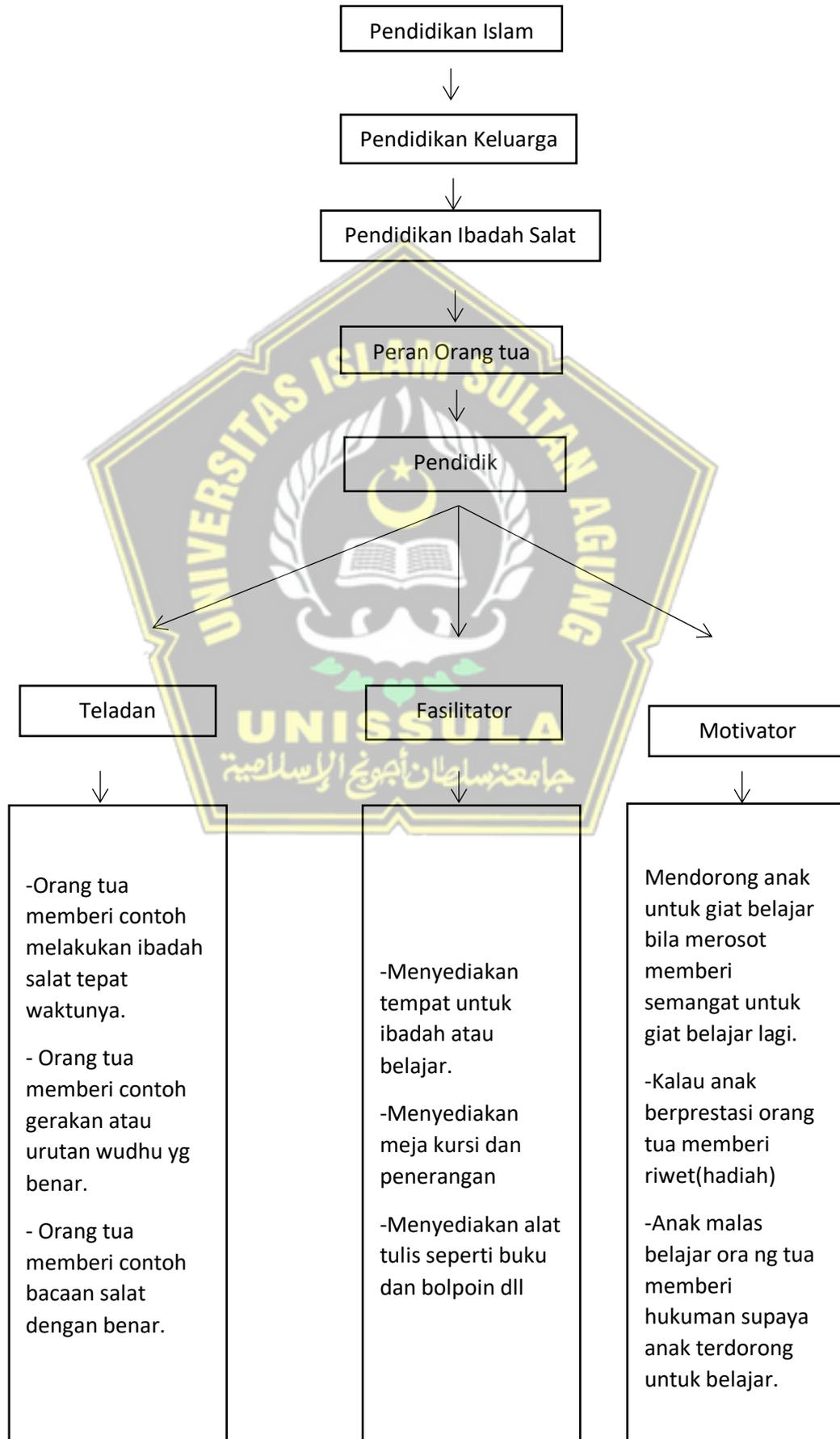
Berdasarkan bagan kerangka berfikir diatas dapat digambarkan bahwa peran orangtua dalam pendidikan ibadah(salat)bagi anak sangat penting dan berpengaruh sangat penting dalam menentukan masa depannya. Sehingga orang tua di harapkan mampu berperan dengan baik dan berkewajiban melakukan hal-hal penting dalam pendidikan anak-anaknya. Diantaranya dengan cara sebagai berikut:

- 1).Memberikan nama yang baik
- 2).Mengadakan Aqiqah
- 3).Menghitan
- 4).Menanamkan dengan Tauhid
- 5).Mendidik dengan Akhlaq
- 6).Mengajarkan Ibadah,meliputi :
(Thoharoh,Membaca AlQur'an,Shalat,Puasa dan Do,a)
- 7).Memberikan keteladanan ,Menjadi fasilitator dan Motivator yang baik untuk anak-anaknya.

Maka dari itu hendaknya orang tua mampu berperan memberikan pembinaan,pengawasan dan pendidikan yang baik untuk anak-anaknya.Karena hal tersebut sangat berperan penting dalam pembentukan nilai dan kebiasaan anak.
.Mengingat betapa pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak, Penulis memunculkan kerangka konseptual sebagai berikut.

3.2 Kerangka Konseptual

GAMBAR 3.2 Bagan Kerangka Konsep Penelitian



Kerangka Konseptual

Berdasarkan ilustrasi bagan kerangka konseptual diatas penulis akan mencoba mendiskripsikan peran orang tua dalam pendidikan Ibadah (dalam hal ini penulis fokuskan ibadah (salat) anak di keluarga sangat penting dalam pembentukan pribadi anak. Ada enam fungsi utama orang tua dalam keluarga Yaitu fungsi utama orang tua dalam keluarga, yaitu: ekonomis, social, edukatif, protektif, religious dan afektif. Yang semua itu sangat penting dan urgen yang harus diberikan orang tua kepada anaknya ,hal yang paling terpenting dari kesemuanya itu adalah pendidikan dan agama.peran orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anaknya, meliputi enam hal untuk membentuk kepribadian anaknya itu. Orang tua sebagai pendidik mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan anaknya, baik yang berkenaan dengan iman, moral, mental maupun rohaninya.

Pendidikan pertama yang harus di tanamkan orang tua adalah perihal aqidah dan keimanan , serta perilaku agama dalam diri anak , agar dapat terbentuk dalam dirinya keteladanan yang baik dalam diri mereka. Seorang pendidik tidak hanya cukup sekedar menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya saja, ia harus mampu mencari metode dan Alternatif baru, dengan melengkapi sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, seorang pendidik mampu memilih metode alternatif yang lebih efektif dengan menerapkan dasar dasar pendidikan yang sesuai dengan anaknya secara mental,spiritual dan etos social, sehingga dapat tercapai kematangan anak yang sempurna . Di antaranya perannya sebagai sosok keteladanan, fasilitator dan motivator bagi anak-anaknya dalam ibadah.sangat

penting dan harus ditanamkan sejak dini. Dari berbagai manfaat dan keutamaan salat itu dasar yang paling utama, sehingga Rosulullah saw memerintahkan kepada orang tua untuk memberikan pendidikan salat pada anak sejak usia dini, sehingga orang tua sebagai pendidik utama harus mampu mengarahkan anak-anaknya menjadi seorang anak yang shalih shalihah.

Anak adalah amanat Allah yang harus di ajarkan kepada mereka untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya , sebagian perintah Allah adalah mengerjakan salat ketika umur tujuh tahun dan pukulah dia kalau dia meninggalkan salat dengan disengaja.

3.3 Pertanyaan Penelitian

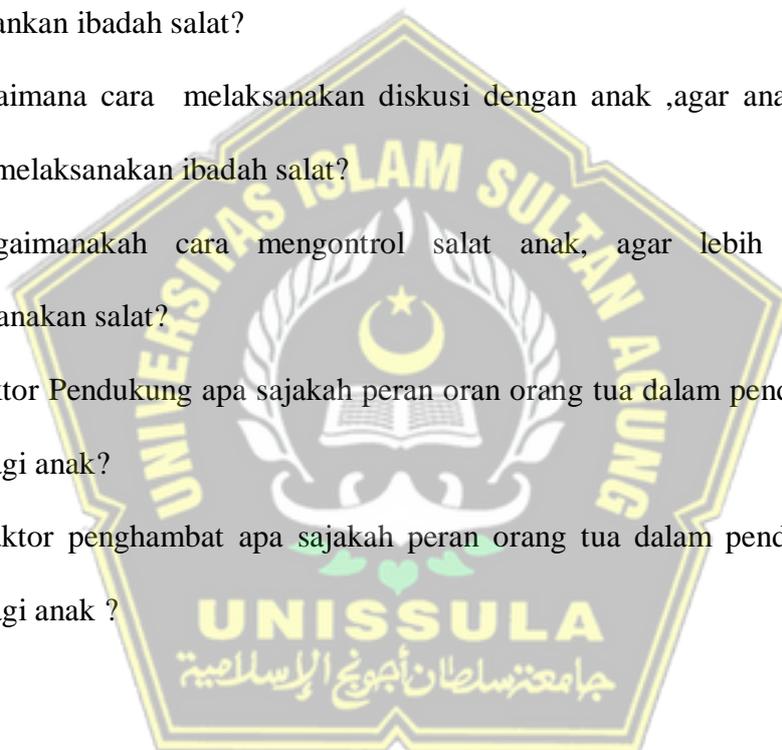
Untuk mempermudah pelaksanaan penelitian ,maka penulis perlu mengadakan pertanyaan: Bagaimanakah peran orang tua dalam pendidikan salat bagi anak dalam keluarga.

Berdasarkan analisis, latar belakang, judul, rumusan masalah, kajian pustaka, kerangka proses berfikir dan kerangka konseptual di atas menimbulkan sebuah hepotesa yaitu smakin bagus pendidikan salat bagi anakdalam keluarga maka smakin bagus salatnya ,begitu pula sebaliknya smakin jelek pendidikan salat bagi anak dalam keluarga, maka semakin jelek pula kualitas salatnya.

adapun daftar pertanyaan-pertanyaan yang di tanyakan dalam penelitian antara lain sbb:

- 1..Bagaimanakah cara Mendidik anak dalam hal mengerjakan salat ?
- 2.Bagaimana Sikap/contoh keteladanan mengerjakan salat pada anak di rumah ?
3. Bagaimana sikap perilaku cerminan yang baik ketika di rumah?

4. Bagaimanakah cara menegur atau menasehati anak ketika anak enggan atau lalai dalam melaksanakan salat?
5. Bagaimana cara mengarahkan anak agar disiplin dalam melaksanakan salat?
6. Fasilitas apa sajakah untuk menungjung salat anak yang sudah di sediakan dirumah,?
7. Bagaimanakah cara memotivasi anak agar dia semangat dan tekun dalam menjalankan ibadah salat?
8. Bagaimana cara melaksanakan diskusi dengan anak ,agar anak lebih tekun dalam melaksanakan ibadah salat?
9. Bagaimanakah cara mengontrol salat anak, agar lebih tekun dalam melaksanakan salat?
10. Faktor Pendukung apa sajakah peran oran orang tua dalam pendidikan ibadah salat bagi anak?
11. Faktor penghambat apa sajakah peran orang tua dalam pendidikan ibadah salat bagi anak ?



BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian (Desain Penelitian)

4.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *field reseach* (penelitian lapangan). secara terminology Penelitian endekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang –orang dan pelaku yang dapat di amati (Lexy J.Moloeng.2013 .hlm 4). *Field Reseach*berarti yang langsung dilakukan di lapangan atau responden tujuannya adalah untuk mencari ,menunjukkan dan membuktikan adanya hubungan antara fakta dan teori.(S.Nasution,Jakarta 2006) Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field researc), yaitu “pengumpulan data yang dilakukan dengan penelitian di tempat terjadinya gejala-gejala yang diselidiki” (Hadi, 2004 : 10) secara metodologis peneltian ini bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat atau mempunyai karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak merubah dalam bentuk simbol-simbol atau kerangka (Nawawi dan Nini, 1996 : 174).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *fenomenologis*. Penelitian kualitatif disebut juga metode *fenomenologis* atau *impresionistik* yang digunakan untuk menghasilkan *grounded theory* yakni teori yang timbul dari data bukan dari hipotesisi seperti dalam metode *kuantitatif*

(Nawawi dan Martini, 1996:10). Ciri khas penelitian *kualitatif* ini terletak pada tujuannya, yaitu mendiskripsikan kebutuhan khusus dengan memahami makna dan gejala. Pendekatan *kualitatif* lebih memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang melandaskan pada perwujudan dan satuan-satuan gejala yang muncul dalam kehidupan manusia. Sasaran penelitian kualitatif adalah pola-pola yang berlaku dan mencolok berdasarkan atas perwujudan dan gejala-gejala yang ada pada manusia. Jadi, pendekatan ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa informasi tentang peran orang tua dalam ibadah anak.

Berdasarkan Pengertian diatas penggunaan metode kualitatif sangatlah tepat untuk mengidentifikasi masalah yang berhubungan dengan peran orang tua dalam dalam pendidikan ibadah.

Salat bagi anak. Karena metode kualitatif di kembangkan untuk mengkaji manusia dalam kasus-kasus tertentu. Dilakukan dengan mendengar pandangan partisipan terkait terhadap persepsi terhadap fenomena yang akan di teliti secara holistik yakni dengan cara mendiskripsikan dalam bentuk kata-kata untuk menggali data dan informasi yang dibutuhkan.

4.1.2 Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif* artinya penelitian yang menggambarkan atau memaparkan objek tertentu dengan kata-kata secara jelas dan terperinci dengan penelitian yang penulis lakukan (Sumadi Suryabrata. Jakarta 2010 hlm 147). Penelitian ini di tunjukkan untuk mendiskripsikan fenomena-fenomena yang ada .baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa

berupa bentuk,aktifitas,perubahan,hubungan,kesamaan, dan perubahan antara fenomena yang satu dengan yang lainnya. Jadi penelitian deskriptif selain menggambarkan kejadian yang terjadi dalam masyarakat juga mengungkapkan data yang ada padanya dan juga memberikan analisis untuk memperoleh kejelasan dan kebenaran masalah yang dihadapi.

Dalam hal ini Penulis hanya mengungkapkan sesuai dengan apa adanya ,guna memberikan penjelasan dan jawaban terhadap pokok yang di teliti yaitu dapat mengetahui peran orang tua dalam menanamkan ibadah pada anak Desa Rejosari ,Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak.

4.2 Subyek Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek (manusia, binatang percobaan, data laboratorium dan lain-lain yang dilakukan penelitian dan memenuhi karakteristik yang ditentukan.⁵⁶ Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua dengan domisili di Desa Rejosari Kecamatan Karangawen Demak.

Sampel dalam penelitian kualitatif adalah unit sampel yang dapat berupa orang, suatu konsep atau program, suatu perilaku atau budaya, atau suatu kasus yang dibatasi waktu atau sistem.⁵² Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden tetapi nara sumber, partisipan, atau informan dalam penelitian, karena mereka tidak hanya menjawab pertanyaan secara pasif tetapi secara aktif berinteraksi secara interaktif dengan peneliti.⁵⁰

Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif sangat tepat jika didasarkan pada tujuan atau masalah penelitian, yang menggunakan beberapa pertimbangan

dari peneliti itu sendiri, dalam rangka memperoleh ketepatan dan kecukupan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan atau masalah yang dikaji, sehingga penarikan sampel yang tepat adalah penarikan sampel berdasarkan tujuan (purposive sampling).⁵⁵

Subjek penelitian yaitu informan, yang artinya: orang-orang yang pada kegiatan penelitian di manfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi lapangan, pada dasarnya subjek penelitian itu adalah yang di kenai kesimpulan dari hasil penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut maka yang menjadi subjek penelitian adalah

1. Orang tua yg berdomisili di Desa Rejosari.
2. Anak usia 7-12 tahun

4.3 Variabel dan Objek Penelitian

4.3.1 Variabel penelitian

1. Peran orang tua sebagai suri tauladan dalam Pendidikan ibadah kepada anak usia sekolah yaitu bagaimana perilaku dan tindakan orang tua sebagai bentuk memberi contoh kepada anak dalam melakukan ibadah terutama salat sesuai dengan masuknya waktu salat kepada anak.
2. Peran orang tua sebagai fasilitator dalam Pendidikan ibadah kepada anak usia sekolah, yaitu bagaimana orang tua memberikan fasilitas seperti peralatan salat kepada anak untuk melaksanakan salat
3. Peran orang tua sebagai motivator dalam Pendidikan ibadah kepada anak usia sekolah, yaitu bagaimana orang tua memberikan motivasi atau

dorongan kepada anak untuk melakukan ibadah terutama sholat tepat waktu dengan memberikan cerita-cerita tentang keutamaan melaksanakan ibadah salat. kita bisa mengatakan kepada anak kita.

4.3.2 Objek Penelitian

Obyek adalah Keseluruhan permasalahan yang dibicarakan dalam penelitian atau segala sesuatu yang di teliti (Ratna,2010:135). Obyek yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah peran orang tua dalam pendidikan ibadah bagi anak Desa Rejosari Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak.

4.4 Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian

4.4.1 Tempat Penelitian

Tempat Penelitian adalah Desa Rejosari Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan tanggal 5 Febuari sampai 15 APRIL 2021

| No | Kegiatan | Februari | | | | Maret | | | | April | | | |
|----|------------------------------|----------|---|---|---|-------|---|---|---|-------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Tahap 1.Proposal Penelitian | | | | | | | | | | | | |
| | a.Penyusunan Prop penelitian | X | | | | | | | | | | | |
| | b.Sidang Usulan Penelitian | | x | x | | | | | | | | | |
| | c.Perbaikn Prop. Penelitian | | | | x | | | | | | | | |
| | d.Bimbingan Proposal | | | | | x | x | | | | | | |

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|---|------------------------------|--|--|--|--|--|--|---|---|---|---|---|---|---|---|--|--|--|---|
| | Penelitian | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2 | Tahap 2 | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | a.Penyusunan | | | | | | | x | x | X | x | | | | | | | | |
| | b.Bimbingan | | | | | | | | x | X | x | | | | | | | | |
| | c.Penelitian | | | | | | | | | X | x | x | | | | | | | |
| 3 | Tahap 3 | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | a.Pebaikan Tesis | | | | | | | | | | | | x | x | | | | | |
| | b..Bimbingan Alk kkhir tesis | | | | | | | | | | | | x | x | X | | | | |
| | .cSidang Tesis | | | | | | | | | | | | | | | | | | X |

Keterangan:

1. Tahap 1

- a. Penyusunan usulan penelitian dilakukan pada minggu ke-1 bulan Februari –minggu pertama bln April 2021.
- b. Sidang usulan penelitian dilakukan pada minggu ke-2 dn ke-3 bulan Februari 2021.
- c. Perbaikan usulan penelitian dilakukan pada minggu ke-4 bulan Februari 2021.
- d. Bimbingan usulan penelitian dilakukan pada minggu ke-1 bulan Mei 2021 sampai minggu ke-2 bulan Mei 2021.

2. Tahap 2

- a. Penyusunan tesis dilakukan pada minggu ke-2 bulan Maret 2021-minggu ke-1 April 2021.

- b. Bimbingan tesis dilakukan pada minggu ke-3 bulan Maret 2021.-minggu ke-1 April 2021.
 - c. Penelitian lapangan dilakukan pada minggu ke-4 bulan Maret 2021 sampai bulan April ke-3 2021.
3. Tahap 3
- a. Perbaikan tesis dilakukan pada bulan Juli sampai bulan Agustus 2021.
 - b. Bimbingan akhir tesis dilakukan pada bulan Agustus sampai 2021.
 - c. Sidang tesis dilakukan pada bulan Agustus 2021 2021.

4.5 Teknik Pengumpulan Data

4.5.1 Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Cholid narbuko dan Abu Ahmadi.Jakarta.hlm 70).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi untuk orang mendapatkan data tentang keadaan geografis,sarana dan prasarana yang dimiliki terkait dengan peranan orang tua dalam menanamkan ibadah bagi anak khususnya mendidik salat dan proses upaya pembentukan karakter anak Desa Rejosari Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak.

4.5.2 Wawancara

Wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab dengan pihak yang terkait dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan peneliti (Marzuki, 2008: 62).

Teknik ini di gunakan langsung untuk memperoleh data langsung secara mendalam dan akurat tentang permasalahan yang di teliti.dalam pelaksanaannya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada pihak yang mengetahui tentang peran orang tua dalam pendidikan ibadah anak Desa Rejosari kecamatan Karangawen Kabupaten Demak.

4.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data-data otentik yang bersifat dokumentatif, baik data itu berupa catatan harian, memori atau catatan penting lainnya (Sarlito, 2000:71-73). Yaitu dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda atau sebagainya.

Teknik dokumentasi ini di gunakan untuk mencermati data orang tua mengenai latar belakang keluarga ,data anak ,kegiatan keagamaan(salat berjama,ah),di Desa Rejosari Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak. Dokumentasi dan observasi yang dilakukan terhadap sumber yaitu Orang tua dari anak-anak Desa Rejosari Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak.

4.6 Uji Keabsahan Data

Validasi atau keabsahan data dalam penelitian ini diperiksa dengan metode triangulasi.Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk kepentingan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moeloeng,2009:178).

Trianggulasi menurut sugiyono(2010:274) dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu:

1). Trianggulasi Sumber

Trianggulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2). Trianggulasi Teknik

Trianggulasi Teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3). Trianggulasi waktu

Trianggulasi waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum merasa capek dan banyak masalah, sehingga akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

Variasi trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah trianggulasi teknik sumber. Hal ini dilakukan karena pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi yang dilakukan terhadap sumber yaitu orang tua dari anak-anak Desa Rejosari Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak. Trianggulasi sumber dilakukan dengan pengecekan kembali data yang telah diperoleh melalui kedua sumber tersebut untuk menarik suatu kesimpulan tentang hasil tindakan.

4.7 Metode Analisis Data

Analisis data penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian dan saling keterkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan klasifikasi atau tipologi. Aktifitas peneliti dalam menganalisa data adalah menemukan data penting, menginterpretasikan, mengelompokkan kedalam kelompok-kelompok tertentu dan mencari hubungan antara kelompok-kelompok (Afrizal, 2016)

Analisis data merupakan proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Tafsiran atau interpretasi data artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan kategori atau pola, mencari hubungan antara konsep yang mencerminkan pandangan atau perspektif peneliti (C. Daymon & H.Immy, 2008) Proses analisis pada penelitian kualitatif dilakukan setelah pengumpulan data selesai dari semua partisipan, proses ini dilakukan untuk menghindari terdapatnya kekurangan data sehingga data dapat segera diperbaiki.

Adapun tahapan proses analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:(Speziale et al., 2011)

a. Membuat transkrip data

Pertama menyusun hasil wawancara dengan cara mendeskripsikan hasil rekaman dalam bentuk verbatim, kedua menilai keakuratan hasil wawancara dengan mendengarkan kembali hasil wawancara dan mencocokkan dengan membaca transkrip verbatim serta mengintegrasikan hasil catatan lapangan kedalam transkrip.

b. Membaca hasil transkrip berulang-ulang

Setelah membuat transkrip, peneliti membaca transkrip secara berulang untuk mendapatkan pemahaman yang tepat dari hasil wawancara, untuk mengidentifikasi pernyataan yang bermakna dari setiap partisipan. Pernyataan dari setiap partisipan yang bermakna berdasarkan catatan lapangan saat dilakukan penelitian disebut sebagai kata kunci.

c. Mengulang semua proses untuk semua hasil transkrip partisipan yang kemudian menentukan kategori. Semua pernyataan yang memiliki makna yang sama atau hampir sama dijadikan dalam satu kategori.

Penerapan teknik analisis data dalam penelitian ini

d. Memahami berbagai kategori secara utuh dan menelusuri tema yang kemungkinan muncul. Kategori yang sudah didapatkan, menjadikan pernyataan yang bermakna dan saling berhubungan sehingga dapat dijadikan sub tema.

e. Membuat formulasi tema-tema yang muncul

Kategori yang sejenis dan terkait dirumuskan dalam bentuk tema

f. Mengintegrasikan hasil secara keseluruhan kedalam bentuk deskriptif naratif yang lengkap, sistematis, jelas dalam hasil penelitian.

hasil diskriptif analisis data yang telah dibuat dengan mengembalikan kepada partisipan untuk memastikan apakah sudah sesuai dengan apa yang disampaikan kepada peneliti.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Letak Geografis Desa Rejosari

Secara geografis Desa Rejosari Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak berada di koordinat bujur 110.592168 dan koordinat lintang -7.063173 dengan batas-batas sebagai berikut;

1. Sebelah Utara : Desa Sidorejo Kecamatan Karangawen
2. Sebelah Timur : Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu
3. Sebelah Selatan : Desa Tlogorejo Kecamatan Karangawen
4. Sebelah Barat : Desa Karangawen Kecamatan Karangawen

Sedangkan luas wilayah Desa Rejosari Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak mencapai ± 5.728 hektar yang terdiri dari

- Luas Desa Rejosari : 5.728 hektar
- Tanah Kas Desa : 30 hektar
- Bengkok Pamong : 92 hektar
- Komplek Balai Desa : 75 hektar
- Tanah Kuburan : 10 hektar
- Tanah Lapangan : 20 hektar
- Sawah Masyarakat : 3250 hektar
- Pekarangan Penduduk : 2205 hektar

| No | Nama Dusun | Jumlah RW | Nomor RW | Keterangan | Jumlah RT | Total Rt dan Rw |
|----|------------|-----------|----------|------------|-----------|-----------------|
|----|------------|-----------|----------|------------|-----------|-----------------|

- Tanah wakaf, dll. : 12 hektar

- Tanah Disbun / Propinsik : 34 hektar

Secara demografis keadaan Penduduk Desa Rejosari Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak Tahun 2021 mencapai 25.000 jiwa dengan penduduk laki-laki sebanyak 11.000 atau % dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 14.000 jiwa

Jumlah penduduk menurut jenis kelamin sebagai tercantum sebagai berikut;

| No | Dusun | Penduduk | | |
|----|--------------|-----------|-----------|--------|
| | | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
| 1 | Boweh/ Ploso | 250 | 300 | 550 |
| 2 | Karangpacing | 250 | 300 | 550 |
| 3 | Rimbu Lor | 250 | 350 | 600 |
| 4 | Rimbu Kidul | 250 | 300 | 550 |
| 5 | Wangun | 100 | 150 | 250 |
| | Jumlah | 11.000 | 14.000 | 25.000 |

Terkait dengan administrasi pemerintahan, wilayah Desa Rejosari terbagi menjadi

5 dusun, 40 RW dan 339 RT, sebagaimana tercantum sebagai berikut;

| | | | | | | |
|---|--------------|----|----|---------------------|------------|----------|
| 1 | Boweh | 4 | 15 | Boweh Selatan | 1-3 | 18 |
| | | | 16 | Boweh Tengah | 1-5 | |
| | | | 17 | Boweh | 1-2 | |
| | | | 18 | Boweh Utara | 1-4 | |
| 2 | Karangpacing | 4 | 10 | Karangpacing Timur | 1-3 | 23 |
| | | | 11 | Karangpacing Tengah | 1-5 | |
| | | | 12 | Karangpacing | 1-4 | |
| | | | 13 | Karangpacing Barat | 1-3 | |
| 3 | Rimbu Lor | 4 | 1 | Rimbu Utara | 1-4 | 23 |
| | | | 2 | Rimbu | 1-5 | |
| | | | 3 | Rimbu Tengah | 1-5 | |
| | | | 4 | Rimbuh Barat | 1-5 | |
| 4 | Rimbu Kidul | 5 | 5 | Rimbu Selatan | 1-3 | 28 |
| | | | 6 | Rimbu | 1-5 | |
| | | | 7 | Rimbu Malang | 1-5 | |
| | | | 8 | Rimbu Simpanlima | 1-5 | |
| | | | 9 | Rimbu Timur | 1-5 | |
| 5 | Wangun | 1 | 14 | Wangun | 1-4 | 5 |
| | Jumlah | 18 | 18 | - | 75 | 93 |

1. Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan

| No | Sub Bidang | Kegiatan | Banyaknya/Jumlah |
|----|------------------------------|----------------------------------|------------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Peraturan Perundang-undangan | a. Peraturan Desa | 5 |
| | | b. Peraturan Bersama Kepala Desa | - |
| | | c. Peraturan Kepala Desa | - |
| | | d. Keputusan Kepala Desa | 40 |
| 2 | Kependudukan | a. Jumlah Penduduk | 25.000 |
| | | 1. Laki-laki | 11.000 |
| | | 2. Perempuan | 14.000 |
| | | b. Jumlah Kepala Keluarga | 10.916 |
| | | 1. Laki-laki | 9.314 |
| | | 2. Perempuan | 1.602 |
| 3 | Pertanahan | a. Luas Tanah | |
| | | 1. Tanah Kas Desa | 30 Ha |
| | | 2. Bersertifikat | |
| | | 3. Belum Bersertifikat | Ha |

| | | | Ha |
|---|----------------------------------|---|--|
| 4 | Manajemen Pemerintahan | a. Jumlah Aparat Pemerintah 1. PNS 2. Non PNS | 0 19 |
| | | b. Jumlah Anggota BPD | 9 |
| 5 | Ketentraman dan Ketertiban | a. Pembinaan LINMAS - Jumlah Anggota LINMAS - Jumlah Poskamling | 60 300 |
| 6 | Pembinaan Lembaga Kemasyarakatan | a. Jenis Lembaga 1. Rukun Tangga/RT 2. Rukun Warga/RW 3. Karangtaruna 4. Posyandu balita 5. Posyandu Lansia 6. LKMD 7. PKK Desa 8. KPMD | 75 18 1 6 2 1 1 1 |

5.1.2 Peran Orang tua dalam Pendidikan Salat Bagi Anak

Pengumpulan data atas informasi peran orang tua dalam menanamkan ibadah salat yang dilakukan dengan wawancara kepada orang tua terutama empat

orang informan, dapat dilaporkan bahwa informan yang diaporkan dalam penelitian ini adalah bapak Abu Khoir.

Bapak Abu Khoir membina keluarga dengan isrofah di kelurahan Rejosari Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak dan memiliki 2 orang anak. Kedua anak Asrori berlatar belakang sekolah di Madrasah dan SD. Anak Abu Khoir di masyarakat dikenal dengan anak yang kurang rajin shalat dan sekolah di madrasah. Informan kedua adalah bapak Maryoto ,

Bapak Maryoto dikenal dengan suami dari siti kholifah. Keluarga pak Maryoto memiliki 3 orang anak, Joko, Dayat, Syafii ketiganya sedang duduk di bangku sekolah menengah pertama, Sekolah Dasar, dan taman kanak-kanak. Anak-anaknya rajin melaksanakan shalat di Musholla, kebetulan rumahnya dekat dengan musholla.

Informan yang ketiga adalah Bapak Sudarto dia beristrikan seorang yang bernama Tias, Mereka memiliki 2 orang anak, yang bernama tutik yang duduk di bangku sekolah SMP kelas 7 dan Adiknya bernama mar'ah yang masih duduk di bangku sekolah TK.

Sedangkan Informan yang terakhir adalah Slamet seorang di daerah sekitar Rejosari ,Istrinya bernama ida Tum dan memiliki 3 orang anak, yang pertama bernama Hage, yang duduk di bangku sekolah SMP dan ia mondok di pesantren ,sedangkan anaknya yang nomer dua masih duduk di bangku SD ,yang nomer 3 Ijal duduk di bangku SD dan yang terakhir bernama Melodi masih berusia balita.

Anak pada dasarnya adalah anugrah dari Allah SWT, maka dari itu harus disyukuri. Selain anak-anak adalah sebuah anugrah yang harus disyukuri, anak

juga merupakan Amanah dari Allah. Sehingga kita di harapkan mampu mengemban Amanah atas anak yang telah di anugraahkan Allah kepada kita. Oleh sebab itu maka orang tua dan masyarakat hendaknya bertanggung jawab dan mampu mengemban amanah ,agar kelak dapat bermanfaat untuk dirinya,agama dan masyarakat.sesuai dengan yang tujuan dan kehendak sang pencipta.

Mengingat betapa pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan anak tersebut,sebagaimana dituturkan oleh bapak Ahmad,dalam wawancara pada tanggal 2 Agustus 2021 berikut ini:

“ Kami sebagai orang tua senantiasa mengajarkan kepada anak-anak agar rajin melakanakan shalat lima waktu,agar kelak mereka menjadi orang yang yang berguna bagi diriny sendiri,masyarakat ,Nusa dan Bangsa.Dan yang terpenting adalah jangan pernah meninggalkan shalat,karena shalat adalah salah satu bentuk ketaatan kita kepada Allah” (Senin 2 Agustus 2021)

Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak ,sebagai orang tua hendaknya mampu memberikan pendidikan agama yang baik bagi anak anaknya,agar dalam mengamalkan kepribadiannya ia dapat berperan dengan baik ,baik berperan dalam keluarga, masyarakat maupun dalam lingkungan sekolah.karena manusia dapat dikatakan orang yang sempurna jika bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat,maka dari itu pendidikan sejak awal kehidupannya menjadi kunci dalam mewujudkan cita –cita menjadi menjadi manusia yang berguna.

Masalah pendidikan anak dalam keluarga merupakan bagian yang tidak terpisahkan, sebab keluarga merupakan pondasi awal mula seorang anak mendapatkan pendidikan, dalam keluarga pula awal mula di tanamkan pendidikan shalat bagi anak. Dalam keluarga peran orang tua memiliki kedudukan yang sangat penting dan istimewa di mata anak-anaknya karena peran orang tua dalam keluarga memiliki tanggung jawab yang besar dalam mempersiapkan dan mewujudkan masa depan anak-anaknya. Mereka dituntut untuk berperan aktif dalam membimbing anak-anaknya agar tujuan masa depan yang diinginkan dapat terwujud dengan baik. Orang tua memegang peranan yang sangat penting karena mereka menjadi rujukan mereka dalam bertindak.

Peran ini harus disadari oleh orang tua sejak awal, semenjak menjadi ayah atau ibu, sejak itulah hendaknya orang tua menyadari akan amanah yang Allah berikan kepada orang tua. Oleh karena itu sebagai orang tua harus mampu bertingkah laku yang baik dan memiliki berbagai ilmu pendidikan yang baik untuk mencetak generasi yang maju dan handal.

Dalam sebuah rumah tangga peran suami maupun istri sama-sama memegang peranan yang sangat penting, untuk perkembangan kejiwaan dan kepribadian anak - anaknya. Rumah tangga di bawah kepemimpinan seorang suami, tapi juga dibantu oleh istri, keduanya memiliki peranan yang sama-sama pentingnya untuk mencetak generasi khoiru ummah. Oleh karena itu sebagai orang tua harus memiliki kebiasaan - kebiasaan yang mencerminkan pribadi seorang muslim yang baik, misalnya suami istri memiliki kebiasaan yang baik

dalam rumah agar anak-anaknya dapat meneladani apa yang dilakukan kedua orang tuanya dirumah.melaui pelatihan dan pembiasaan.

Orang tua harus menjadi pelopor pertama dan suri tauladan bagi anak – anaknya dalam menjalankan ibadah shalat.Orang tua yang tidak mau menjalankan shalat tentu saja akan mendatangkan dampak yang buruk bagi anaknya.Orang tua yang tidak memiliki pengetahuan tentang ilmu agama akan mengalami kesulitan dalam mendidik anak2 dalam hal shalat, maka dari itu sebagai orang tua kita harus mau belajar.

Lebih lanjut Asrori menyatakan untuk dapat memberikan pendidikan anak dalam hal shalat, Selain kita harus memiliki pengetahuan keagamaan yang cukup baik, kita juga hendaknya menyiapkan sarana dan prasarana pendukung pendidikan shalat, diantaranya membelikan sarung, peci, sajadah, buku tuntunan shalat, agar anak dapat menjalankan ibadah shalat dengan rajin dan gembira, karena kebutuhan ibadahnya di lengkapi atau dipenuhi oleh orang tua..

Selain dari pendapat yang dikemukakan Abu Khoir pendapat lain misalnya Saifudin (44 tahun). Disamping kita mendidik anak-anak dirumah juga menitipkan anaknya Tutik dan Mar'ah juga mengikuti belajar mengaji di musholla setelah maghrib, agar dilatih shalat secara teori maupun praktik belajar shalat di musholla.karena di sana anak-anak di ajarkan praktik bacaan shalat dan gerakan –gerakannya dengan benar, sehingga anak lebih semangat berlatih dan belajar, karena teman-temannya banyak. Degan begitu kemampuan anak dalam hal shalat bisa cepat berkembang dengan baik.Selain itu Saifudin juga mengajak anak membiasakan shalat berjama'ah di musholla.

Bila diperhatikan pada masyarakat yang bekerja sebagai buruh pabrik yang memiliki anak usia sekolah di kelurahan Batusari kecamatan Mranggen Kabupaten Demak sangat peduli sekali dengan pendidikan anak-anaknya. Mereka menyadari akan pentingnya pendidikan shalat untuk anak-anak nya, hal ini terbukti meskipun dia bekerja seharian di pabrik, mereka tetap memperhatikan bagaimana shalatnya anak mereka. Selain mereka memberikan pendidikan shalat yang baik di rumah, Mereka juga menitipkan anak-anak mereka di lembaga pendidikan ataupun pondok pesantren..

Dalam menanamkan pendidikan shalat pada anak juga di butuhkan suatu metode pengajaran yang sesuai dengan anak. Karena metode sangat berpengaruh dengan kemampuan anak dalam melaksanakan ibadah yang di laksanakan nya. Ketidaktepatan orang tua dalam penerapan metode, dapat menghambat proses pembelajaran, dan hasil yang di harapkan tidak dapat tercapai secara maksimal.

Metode memegang peranan yang sangat penting, dalam proses pembelajaran anak, metode pembelajaran islam tidak hanya diterapkan di sekolah saja, namun juga di terapkan dalam keluarga. Dalam rangka menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam, khususnya pendidikan shalat oleh karena itu orang tua harus mampu memilih metode yang tepat sesuai dengan karakteristik anak kita. Namun demikian permasalahan yang seringkali di hadapi orang tua adalah bagaimana orang tua menyajikan atau menyampaikan materi kepada anaknya secara baik, sehingga memperoleh hasil yang efektif dan efisien. Disamping masalah tersebut, ada hal lain yang sering didapati, yaitu kurangnya perhatian variasi metode yang digunakan. hal ini juga berlaku bagi karyawan

pabrik di lingkungan kelurahan Batursari kecamatan Mranggen kabupaten Demak.

Metode yang dapat dilakukan orang tua dalam menanamkan ibadah shalat bagi anak sebenarnya sangat variatif, namun yang dilakukan mereka rata-rata dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, latihan, ganjaran dan nasehat.

Keteladanan sangat penting dilakukan oleh orang tua dalam memberikan penanaman ibadah shalat anak, karena keteladanan yang dilakukan oleh orang tua, langsung dapat di amati dan ditiru oleh anak, apalagi di lingkungan keluarga. Bagi pak Abu pendidikan shalat bagi anak sangat penting di tanamkan dalam keluarga, sejak kecil ia juga menanamkan metode keteladanan pada anak-anaknya, agar anaknya memiliki mental yang baik dalam dirinya.

Sementara itu menurut Abu Khoir (48 Tahun), bahwa fitrah manusia pada dasarnya memiliki kesiapan untuk menampung ilmu pengetahuan maupun ilmu pendidikan.

Hal itu juga diperkuat oleh Maryoto yang mengatakan bahwa menjauhkan anak-anak dari teman-teman yang buruk pergaulannya juga merupakan hal yang sangat penting, karena akan dapat mempengaruhi hal yang negatif pada dirinya. Oleh karena itu memberikan penanaman dasar kepribadian besar peranannya dalam menentukan kepribadian anak mendatang. Setelah ia dewasa, Ahmad menjelaskan “pengalaman saya sebagai orang tua nggih pak... menasehati anak-anak untuk berhati-hati dalam pergaulan itu sangat penting, karena akan mampu mempengaruhi dirinya dalam bertindak. Seorang anak harus dibiasakan berlaku

terpuji kepada siapa saja sejak kecil .maka sebagai orang tua kita harus mampu menanamkan nilai-nilai anak sejak kecil

Pembentukan kepribadian pada dasarnya adalah proses yang berlangsung secara berangsur-angsur artinya bukan sekali jadi, namun sesuatu yang berkembang. Akhir dari perkembangan itu apabila berlangsung dengan baik menghasilkan kepribadian yang harmonis kepribadian itu dikatakan harmonis kalau segala aspek aspeknya seimbang dan tenaga-tenaga bekerja dengan seimbang sesuai dengan kebutuhan.

Bagi orang tua di kelurahan Rejosari kecamatan Karangawen kabupaten Demak menanamkan pendidikan Islam pada anak terutama pendidikan salat harus dimulai dari orang tuanya sehingga anak-anak mampu melaksanakan seperti apa yang dilakukan oleh orang tuanya.hal ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Abu Khoir yang mengatakan bahwa seorang anak akan terbiasa melaksanakan salat apabila meniru atau mencontoh dari apa yang dilakukan oleh orang tuanya, maka dari itu dia selalu mengajak anak-anaknya untuk melaksanakan salat kalau tidak mau ia akan memberikan hukuman.

Selain dengan metode keteladanan yang telah diuraikan di atas sebagian orang tua di kelurahan. Batursari juga menerapkan metode pembiasaan kaitannya dengan pendidikan dan pengajaran dalam pendidikan Islam pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak berfikir bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam Jadi metode pembiasaan Ini adalah cara yang sistematis yang terus-menerus yang dilakukan oleh orang tua

kepada anaknya agar anaknya tersebut terbiasa melakukan hal seperti itu secara terus menerus.

Penerapan metode pembiasaan oleh orang tua di kelurahan Batusari kecamatan Mranggen kabupaten Demak dalam pendidikan ibadah salat dapat dilihat dari perhatian mereka untuk mendidik anak-anaknya untuk melaksanakan salat sejak dini

Salat merupakan suatu bentuk ritual yang dikerjakan umat Islam sebagai bukti atau bentuk ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya. karena salat merupakan bentuk ritual maka dalam penanaman pendidikan salat juga harus dilakukan dengan cara latihan agar mampu dikuasai sepenuhnya oleh anak. metode latihan atau drill ini sudah dilaksanakan oleh Pak Ahmad dalam membentuk karakter kepribadian anak anaknya agar anak-anaknya mampu melaksanakan pendidikan salat sejak dini.

Selain dengan metode-metode tersebut metode yang digunakan dalam membentuk atau menanamkan pendidikan salat bagi anak adalah metode ganjaran dan hukuman ,ganjaran berfungsi sebagai bentuk motivasi kepada anak untuk mengulangi perilaku yang yang disetujui secara sosial ,juga untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial. Pelaksanaan ganjaran sebagai upaya pendisiplinan diri anak memiliki tiga fungsi :yang pertama bahwa ganjaran itu memiliki pendidikan, yang kedua ganjaran sebagai motivation agar anak selalu mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial tersebut dan yang ketiga ganjaran tersebut berfungsi untuk memperkuat sikap dan tindakan yang disetujui oleh social. Ada beberapa ganjaran yang bisa digunakan dalam upaya

mendisiplinkan anak diantaranya: dengan cara memberikan pujian, memberikan sesuatu yang sifatnya menyenangkan diri anak, misalnya dengan memberikan bingkisan kesukaan anak-anak. Dengan cara seperti itu anak-anak akan mampu melaksanakan salat dengan menyenangkan. Pemberian ganjaran dan hukuman sebagai metode pendidikan ibadah salat dari orang tua terhadap anaknya diatas, diperkuat dengan pernyataan dari Ahmad dalam wawancaranya sebagai berikut

“Kalau anak saya mau mengerjakan salat dengan tekun, maka saya akan memberikan hadiah, tapi kalau anak saya tidak mau mengerjakan shalat saya akan menjewer bahkan memukul anak saya”

ini saya terapkan dirumah sangat efektif. maka dari itu untuk memilih metode yang pas untuk anak dalam menanamkan ibadah shalat bagi anak sangat penting agar tujuan yang ingin di capai dapat terwujud dengan baik.

Sebagai orang pertama yang menjadi role model bagi seorang anak maka orangtua wajib memberikan contoh yang mendidik nantinya akan menirukan apa yang dilakukan oleh ayah ibunya. dalam mendidik anak, pada dasarnya banyak peran dari orang tua yang akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku seorang anak.

5.1.3 Faktor pendukung dan penghambat Peran Orang Tua dalam Pendidik dan Ibadah Salat Bagi Anak

Dalam pendidikan Islam keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak ,jika suasana keluarga itu baik dan menyenangkan maka anak akan tumbuh dengan baik pula.namun jika dalam keluarga tersebut tidak menyenangkan maka pertumbuhan anak pun juga akan terhambat oleh karena itu peranan ibu dalam keluarga itu sangat penting dialah yang mengatur untuk membuat rumah tangganya itu sangat penting. ialah yang mengatur dan membuat rumah tangga menjadi surga bagi anggota keluarganya.

Faktor pendukung orang tua dalam pendidikan ibadah anak diantaranya adalah dukungan dari orang tua ,yang merupakan faktor yang terpenting dalam menanamkan pendidikan salat, hal ini dikarenakan orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak, dalam tahap perkembangan baik secara fisik maupun secara mental. berdasarkan penelitian faktor pendukung peran orang tua dalam menanamkan pendidikan ibadah salat bagi anak adalah dukungan orang tua yang tanggung jawab orang tua dalam pembinaan ketaatan beribadah kepada anak yaitu dimulai dari orang tua itu sendiri.

Selain dukungan dari orang tua ,suasana umum dalam rumah tangga juga menjadi faktor pendukung dalam usaha orang tua menanamkan pengamalan ibadah salat .Kondisi orang tua yang tidak harmonis dan jauh dari ajaran Islam akan menjadikan anaknya menjauh dari ajaran Islam pula, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran orang tua karyawan pabrik di kelurahan Batusari dalam mendidik salat bagi anak tidak menemui kendala yang berarti yang paling perlu

diperhatikan adalah orangtua perlu mewaspadai dan terus memperhatikan pergaulan anak agar tidak ikut dalam pergaulan yang salah.

5.1.4 Keberhasilan peran Orang Tua Dalam Pendidikan Salat Bagi Anak

Setelah penulis mengadakan observasi dan penelitian dengan berbagai metode seperti wawancara dan dokumentasi maka dapat dijelaskan bahwa peran orang tua dalam menanamkan pengamalan ibadah salat oleh setiap keluarga akan membuahkan hasil yang positif jika orangtua mampu berperan dan bekerjasama dalam mengamalkan dalam menanamkan pengamalan ibadah tersebut. keberhasilan orang tua dalam menanamkan pendidikan ibadah pada anak di kelurahan Rejosari kecamatan Karangawen kabupaten Demak ditentukan oleh peran orang tua dalam memberikan keteladanan dengan cara bekerjasama dengan anaknya.

Hal ini juga disampaikan oleh Abu Khoir berikut hasil wawancaranya” saya tidak segan untuk meminta bekerjasama dengan anak saya untuk melaksanakan ibadah berjamaah ,saya juga mengajak komunikasi dengan anak saya tersebut dengan baik .selain itu saya juga memberikan metode tentang ganjaran dan hukuman jika dia tidak melaksanakan salat’

5.2 Pembahasan pendidikan salat bagi anak

a. Pendidikan shalat bagi anak

pendidikan salat sangat penting diberikan kepada anak-anak sejak dini karena akan mampu memberikan kesan yang mendalam bagi nya setelah ia dewasa. salat juga merupakan amalan yang sangat penting di dalam syariat Islam,

bahkan salat juga merupakan amalan yang kelak pertama kali dimintai pertanggungjawaban dihadapan Allah.

karena mengingat begitu pentingnya pendidikan salat maka kita harus mampu memberikan kepada anak-anak kita pendidikan sejak dini agar sholat menjadi kebiasaan bahkan mendarah daging pada diri anak kita

b.Peran orang tua sangat mempengaruhi anak dalam membentuk kepribadiannya apakah seorang anak menjadi baik atau buruk tergantung orang tua dalam memberikan dan menanamkan pendidikan salat seorang anak yang sejak kecil tidak diberikan pengetahuan tentang salat oleh orang tuanya kelak.

Pertumbuhan dan perkembangan anak diwarnai dan diisi oleh pendidikan yang diamalkan dalam hidupnya, baik dalam keluarga masyarakat dan sekolahnya karena manusia menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya bisa ditempuh melalui pendidikan, dengan pendidikan itu anak-anak sejak awal kehidupannya mampu menempati posisi dalam mewujudkan cita-citanya oleh karena itu ketiga lingkungan yaitu keluarga sekolah dan masyarakat merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan dan merupakan mata rantai. Pendidikan pada anak usia 7-12 tahun yang diberikan orang tua merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari diri anak itu sendiri, sebab orang tua merupakan awal dalam menanamkan pendidikan nilai-nilai dalam diri anak ketika ia dewasa akan mudah terpengaruh dengan pemahaman-pemahaman yang buruk karena bekal yang dimilikinya itu tidak cukup

Orang tua memiliki peranan sangat penting untuk mendidik anak-anaknya agar taat pada ajaran agamanya ,hal ini seperti yang dikemukakan oleh Wahyudin bahwa dalam Islam kedua orang tua sangat bertanggung jawab penuh terhadap anaknya ayah dan ibu sama-sama memiliki tugas mendidik anaknya bahkan seorang ayah dalam masyarakat diberikan beban dalam pendidikan anaknya sekaligus bertanggung jawab terhadap istrinya.

Peran orang tua dalam menanamkan pendidikan salat bagi anak-anaknya yaitu harus dapat memberikan teladan yang baik agar anak-anak dapat meneladani apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Selain itu orang tua juga bisa memenuhi sarana dan prasarana ibadah salat anak diantaranya menyediakan tempat, menyediakan alat-alat dan penunjang lainnya sebagai ibadah sholat. Peran orang tua sebagai pendidik anak dalam menanamkan ibadah salat juga dapat dilakukan dengan cara menitipkan kepada lembaga-lembaga yang resmi misalnya TPQ

Selain itu orang tua juga mampu mengatasi kebosanan dengan cara memilih kan metode yang tepat dan variasi yang tepat untuk anak-anaknya maka dari itu orangtua harus memiliki keluasan keluwesan dan kelincahan memahami mengetahui dan menguasai berbagai metode. Orang tua juga bertanggung jawab kepada anak-anaknya untuk mengetahui situasi yang sedang dihadapi oleh anak

BAB VI

PENUTUP

6.1 Simpulan

1. Peran orang tua sebagai teladan dalam menanamkan pendidikan ibadah shalat anak merupakan hal terpenting dalam proses pendidikan anak. Di sinilah peran penting orang tua dalam menentukan warna kepribadian anak-anaknya. Sebagai orang tua kita adalah figur yang paling dekat dengan anak. Apapun yang kita lakukan akan menjadi model pendidikan bagi anak-anak kita. Mereka akan menyerap seluruh tindak-tanduk kita pada masa-masa awal anak-anak adalah peniru yang sempurna dari orang tua atau orang terdekatnya. Maka dari itu hendaknya kita harus mampu menjadi teladan yang baik untuk anak-anak kita.
2. Peran orang tua sebagai fasilitator bertanggung jawab menyediakan diri untuk terlibat dalam membantu belajar anak di rumah, mengembangkan keterampilan belajar yang baik. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain-lain. Orang tua berkewajiban memenuhi fasilitas belajar agar proses belajar berjalan dengan lancar. Untuk memfasilitasi anak dalam menjalankan ibadah shalat, maka orang tua harus menyediakan peralatan untuk shalat,

diantaranya mukena bagi anak putri, sarung dan peci untuk anak laki-laki, sajadah, dan buku-buku panduan shalat.

3. Peran orang tua sebagai motivator, dalam menanamkan pendidikan ibadah shalat anak sangat penting, karena Motivasi merupakan suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang anak agar dia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Adapun maksud motivasi orang tua terhadap anaknya adalah dorongan atau perhatian yang diberikan orang tua kepada anak untuk terus melanjutkan pendidikan dan mencapai hasil yang maksimal. Dalam hal ini motivasi orang tua diharapkan mampu menjadikan anak lebih termotivasi dan semangat untuk melakukan kegiatan shalat, tanpa harus disuruh. Semangat melakukan shalat sudah tertanam dalam jiwa anak-anak..

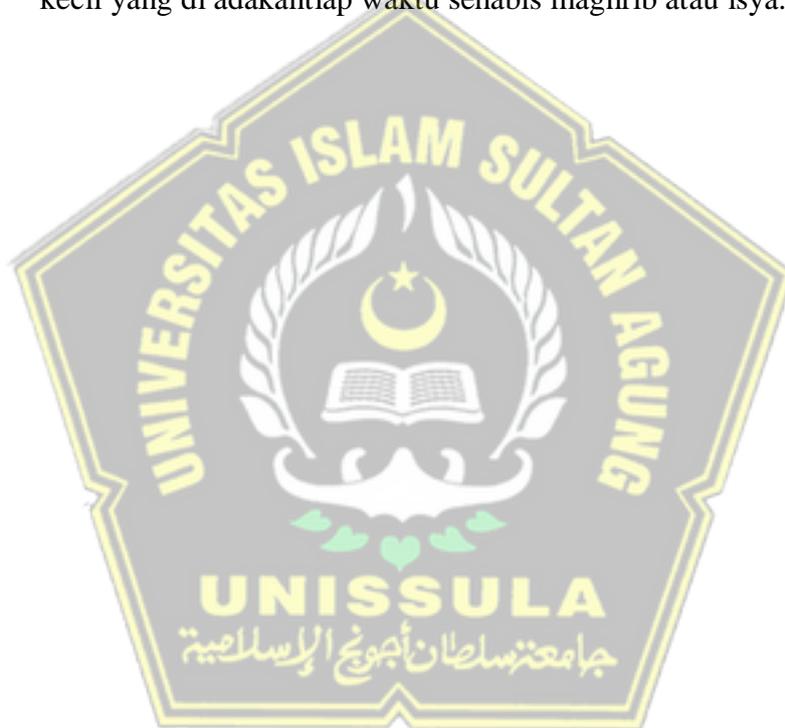
6.2 Saran

Adapun saran hasil penelitian ini, terkait tentang penanaman shalat kepada anak adalah:

1. Hendaknya orang tua melaksanakan amanah untuk membina dan membimbing anak dalam beribadah kepada Allah SWT. orang tua dapat memberikan sanksi keras apabila anak menolak untuk melakukan shalat perintah Allah.
2. Masyarakat hendaknya turut serta megawasi perubahan perilaku dalam pergaulan yang terjadi di lingkungan anak. Pengawasan pergaulan anak

menjaditanggung jawab semua lapisan masyarakat sehingga pergaulan anak tidak berkembang kearah negatif.

3. Tokoh masyarakat hendaknya aktif dalam menyampaikan nasehat kepada siswa, baik di pengajian – pengajian dalam masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Tokoh masyarakat diharapkan mampu memberikan motivasi dan semangat melalui penyelenggaraan pesantren kecil yang diadakan setiap waktu setelah maghrib atau isya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. 2007, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, PT Rineka Cipt, Jakarta. Ahmad D marimba, *pengantar filsafat pendidikan islam*, (Bandung : al-maarif, 1989).
- Ahmad Tafsir.(2006).Filsafat Pendidikan Islami,Bandung : PT.Remaja Rosdakaya.
- Ainiya,Esti Rohmah(2012).”Peranan Orang Tua dalam menanamkan Pengamalan Beribadah Shalat Terhadap Anak usia 4 s/d 6 Tahun Studi Kasus Di desa Kemiri Margorejo Tempel Sleman Yogyakarta”Pendidikan Agama Islam “,Vol IX,No.2,Desember 2012
- Ali Imran Sinaga, FIKIH (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011
- Ali Mohammad.(1987)Penelitian Pendidikan ,Prosedur dan Strategi.Bandung Angkasa
- Athiyah Al-Barasy, 1993, Mengakrabkan Anak Pada Ibadah. Jakarta: Bumi aksara
- Darajat, Zakiah Ilmu Jiwa Belajar Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: Penerbit , 2009
Hasan Langgulang, Manusia dan Pendidikan suatu Analisis Psikologi, Filsafat dan pendidikan, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986).
- <https://tirto.id/ec6W> 
- In'ammuzahiddin Masyhudi, Nurul Wahyu A, Berdzikir dan Sehat ala Ustad Haryono, (Semarang: Syifa Press, 2006)
- Jabiri, Syaikh Abu Bakar. (2010). Pedoman Hidup Seorang Muslim, Penerjemah. Mustofa „Aini, Amir Hamzah Fachrudin, Kholif Mutaqin, Jakarta : PT. Megatama Sofwa Pressindo.
- Jaziri, Syeikh Abdurrahman. (2010) . Kitab Shalat Fikih Empat Mazhab : Mudah Memahami Fikiq dengan Metode Skema. Jakarta : Hikmah (PT. Mizan Publika)
- Karim, Abdul dan Astuti. (2014). Bimbingan Shalat sebagai Media Perubahan Prilaku. Konseling Religi, Volume 5, Nomor 2.

- Kartono, Kartini. (1992). Peran Keluarga Memandu Anak. Jakarta : Rajawali Press Kalam
- M. Amin, Aziz, Tirmidzi Abdul Majid, Analisa Zikir dan Doa, (Jakarta: Pinbuk Press, 2004
- M. Amin, Aziz, Tirmidzi Abdul Majid, Analisa Zikir dan Doa, (Jakarta: Pinbuk Press, 2004
- M. Chadziq Charisma, Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1991),
- Mansyur & Moehammad, Evaluasi Pendidikan Agama, (Songo Abadi Inti, 1982),
Mansyur & Moehammad, Evaluasi Pendidikan Agama, (Songo Abadi Inti, 1982),
- Moh. Rifa'i, Fiqih Islam Lengkap (Semarang: CV. Toha Putra, 1978),
- Mujib Ismail dan Mariah Ulfah Nawawi, Pedoman Ilmu Tajwid, (Surabaya: Karya Abditama, 1995)
- Nashih Ulwan, Abdullah, 1988. Pendidikan Anak dalam Islam. Jakarta.
- Nashih Ulwan, Abdullah. 1999, jilid 2, Pendidikan Anak dalam Islam. Jakarta.
- Nasution, S. 2003. Metode Research (Penelitian Ilmiah). Jakarta : Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. Filsafat Pendidikan Islam, Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997
- Rakhmat, Jalaludin. 1994. Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern. Bandung :PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramayulius .(1994).Ilmu Pendidikan Islam.Jakarta .Kalam Mulia.
- Siti Azizah (2005) Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang dengan judul penelitian konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut John Gray dan relevansinya dengan pendidikan Islam
- Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah, Fiqih Wanita (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012)
- Syamsyi Pasya, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam karya Mansur Buku Dasar-dasar Pembinaan Wawasan Anak Muslim karya Syaikh Ahmad bin Abdul Aziz al-Hulaiby
- Tauhied, Abu. (1990). Beberapa Aspek Pendidikan Islam. Yogyakarta: Sekretariat Ketua Jurusan Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.

- Tim Penulis, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam)
- Tim Penyusun Fak. Tarbiyah, Buku Ajar Praktik Ibadah (IAIN SU, 2012)
- Tohirin. (2007). Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ulwan, Abdullah Nashih. Pendidikan Anak dalam Islam Cet. I; Jakarta: Pustaka Amani, 2007
- Ulwan, Abdullah Nashih. Pendidikan Anak dalam Islam Cet. I; Jakarta: Pustaka Amani, 2007
- Unayah. (2011). "Peranan Keluarga dalam Pembiasaan Ibadah Shalat Anak Usia 7-10 Tahun (Studi Kasus di Lingkungan RT 07/01 Cilincing Jakarta. Skripsi. Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Zurinal Z, dan Aminuddin. (2008) . Fiqih Ibadah. Jakarta : LP. UIN Syarif Hidayatullah.
- Zakiah Daradjat, Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, cet II (Bandung: CV Ruhama, 1995), h. 47
- Zuhairini dkk, 1993, Metodologi Pendidikan Agama, (Solo: Ramadhani),
- Zuhairini, et.al, Metodik Khusus Pendidikan Agama, (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1983

DOKUMENTASI





